PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN KEDISIPLINAN SHALAT ANAK DI SD NEGERI 2 PETUNANG MUSI RAWAS SUMATERA SELATAN

TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh :

RUBAMA
NIM. 1911540013

PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BENGKULU
2021

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN BENGKULU)
PROGRAM PASCASARJANA (S2)
Jln. Raden Patah Pagar Dewa Kota Bengkulu Telp. (0736) 51276 Fax. (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul :
Peran Orang Tua dalam Penanaman Kedisiplinan Salat Anak di SD Negeri 2 Petunang Musi Rawas Sumatera Selatan

Penulis

RUBAMA
NIM. 1911540013

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 25 Juni 2021.

No	Nama Tim Penguji	Tanggal	Tanda tangan
1	**Dr. Ahmad Suradi. M. Pd** (Ketua / Penguji)	12/8-2021	1.
2	**Dr. Iwan Ramadhan Sitorus, M.HI** (Sekretaris / Penguji)	12/8 2021	2.
3	**Dr. H. Mawardi Lubis. M. Pd** (Penguji Utama)	12/8 2021	3.
4	**Dr. H. Ali Akbarjono, M.Pd** (Penguji / Pembimbing)	12-08-2021	4.

Bengkulu, Agustus 2021
Plt. Direktur Pascasarjana
IAIN Bengkulu

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag.
NIP. 19640531 199103 1 001

Mengetahui:
Plt. Rektor IAIN Bengkulu

Dr. Zulkarnain Dali, M.Pd
NIP. 19620101 199403 1 005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HASIL PERBAIKAN SETELAH UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul:

" Peran Orang Tua Dalam Penanaman Kedisiplinan Salat Anak di SDN 2 Petunang Musi Rawas Sumatera Selatan"

Yang ditulis oleh:

Nama : Rubama

NIM : 1911540013

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Hari dan Tanggal Lulus : Jum`at, 25 Juni 2021

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag	**Dr. Ahmad Suradi, M.Ag**
NIP. 196005251987031001	**NIP. 197601192007011018**

Mengetahui

Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Dr. Ahmad Suradi, M.Ag

NIP. 197601192007011018

Nama : Rubama

NIM : 1911540013

Tanggal Lahir : 31 Januari 1972

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ditemukan seluruh sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau ada plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, April 2021

METERAI TEMPEL 6000

aya yang menyatakan,

RUBAMA
NIM. 1911540013

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawahini:

Nama : Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag
NIP :196005251987031001
Jabatan :Ketua Tim Deteksi Plagiasi Karya Ilmiah Tugas Akhir Mahasiswa Pascasarjana IAIN Bengkulu

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui aplikasi *https://www.turnitin.com/* Terhadap Tesis Mahasiswa di bawah ini :

Nama : Rubama
NIM : 1911540013
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Peran Orang Tua Dalam Penanaman Kedisiplinan Salat Anak di SD Negeri 2 Petunang Musi Rawas Sumatera Selatan**

Yang bersangkutan dapat diterima dengan indikasi plagiasi sebesar 8,9% Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Bengkulu, Juni 2021
Mengetahui
Ketua Verifikasi

Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag
NIP. 196005251987031001

MOTTO

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ
ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

Artinya: Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

(QS Lukman, ayat 17)

PERSEMBAHAN

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada orang terkasih, hingga selesainya program Magister Pendidikan Agama Islam ini. Semoga Allah Swt. senantiasa membalasnya dengan limpahan pahala dan surga disisi-Nya. *Aamiin*.

Maka kupersembahkan karya ini dengan penuh ketulusan kepada orang-orang tercinta yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan doa selama ini kepada penulis diantaranya yang tersayang:

1. Bapak dan Ibu tercinta yang telah banyak memberikan pengorbanan, dukungan moril dan materil, doa setulus hati serta keridhoan yang tiada tara kepada penulis sehingga Allah Swt. Memberikan kemudahan demi kemudahan dalam proses menyelesaikan studi Magister Pendidikan Agama Islam ini dengan gilang-gemilang. Semoga ini menjadi salah satu kebanggan untuk kalian wahai Bapak dan Ibu terkasih.
2. Sang suami, terimakasih banyak atas dukungannya selama ini. Semoga saya mampu membalas semua dukungan yang selama ini diberikan dengan tulus ikhlas. Saya berharap ketiga keponakanku memiliki ambisi yang sama dalam menempuh pendidikan dan menggapai cita-cita.
3. Keluarga besar, terimakasih atas semua doa dan motivasinya. Saya berharap semua keponakanku bisa mengikuti jejak pak leknya.
4. Masih banyak lagi yang belum bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga Allah Swt. Membalas dengan kebaikan yang berlimpah atas segala dukungan, doa dan keridhoan yang diberikan kepada penulis salam ini. *Aamiin.*

ABSTRAK

PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN KEDISIPLINAN SHALAT ANAK DI SDN 2 PETUNANG MUSI RAWAS SUMATERA SELATAN

Rubama
NIM. 1911540013

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran orangtua dalam menanamkan disiplin pada anak di SDN 2 Petunang Musi Rawas Sumataera Selatan**.** penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi seputar peran orangtua dalam menanamkan disiplin anak sekolah dasar usia umur 8 - 11 tahun. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama yaitu hasil wawancara pada orang tua dan anak yang sudah disiplin salat, hasil pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam Penanaman Kedisiplinan Shalat Anak di SDN 2 Petunang Musi Rawas Sumatera Selatan., dapat disimpulkan bahwa tanpa peran orangtau pendidikan tentang kedisiplian mengerjakan shalat tidak bisa terwujud, sehingga dengan kesabaran dan berbagai macam metode yang diterapkan dapat memberikan pemahaman sebagai awal dari kesadaran anak di desa Petunang, sehingga dapat melakukan shalat dengan disiplin tanpa paksaan, meskipunusia mereka 8 sampai 11 tahun seusia kelas III – kelas V Sekolah dasar, dengan tidak menunggu umur dewasa dulu, sebab sudah tertanam dalam hatinya pembelajaran yang harus dimulai dari sekarang lebih baik daripada menunggu. Orangtua meskipun secara terus menerus berulang dalam mendidik anaknya tersebut tidak merasa lelah dan putus asa oleh sebab itulah menjadikan sikap anak memperhatikan dapat mengikuti kemauan dari orangtuanya, apalagi hal itu berhibungan dengan ibadah wajib.

Kata Kunci: *Peran Orang Tua, Penanaman Kedisiplinan Shalat*

ABSTRACT

THE ROLE OF PARENTS IN PLANTING DISCIPLINE PRAYER FOR CHILDREN AT SDN 2 PETUNANG MUSI RAWAS SOUTH SUMATRA

Rubama
NIM. 1911540013

The problem in this study is how the role of parents in instilling discipline in children at SDN 2 Petunang Musi Rawas Sumataera Selatan. This study aims to provide information about the role of parents in instilling discipline in elementary school children aged 8-11 years. This type of research is qualitative research, which is a research procedure that produces descriptive data in the form of written or spoken words from people and observable behavior. In this study, the main data source is the results of interviews with parents and children who are disciplined in prayer, and observations. The results showed that the role of parents in disciplining children's prayer at SDN 2 Petunang Musi Rawas, South Sumatra. The beginning of children's awareness in Petunang village, so that they can pray with discipline without coercion, even though they are 8 to 11 years old at the age of class III - grade V Elementary school, without waiting for adulthood first, because it is embedded in their heart that learning must start now better than waiting. Parents, even though they are continuously repeated in educating their children, do not feel tired and discouraged, because that is why the attitude of the child to pay attention can follow the wishes of the parents, especially if it is related to obligatory worship.

Keywords: Parents' Role, Prayer Discipline Cultivation

نبذة مختصرة

دور الوالدين في صلاة الانضباط للأطفال في سومطرة الجنوبية

روباما
نيم. 1911540013

تكمن المشكلة في هذه الدراسة في كيفية دور الوالدين في غرس الانضباط لدى الأطفال في. تهدف هذه الدراسة إلى توفير معلومات حول دور الوالدين في غرس الانضباط لدى أطفال المدارس الابتدائية الذين تتراوح أعمارهم بين 8-11 سنة. هذا النوع من البحث هو بحث نوعي ، وهو إجراء بحث ينتج بيانات وصفية في شكل كلمات مكتوبة أو منطوقة من الناس وسلوك يمكن ملاحظته. مصدر البيانات الرئيسي في هذه الدراسة هو نتائج المقابلات مع أولياء الأمور والأطفال المنضبطين في الصلاة ، والملاحظات. أظهرت النتائج أن دور الوالدين في تأديب صلاة الأطفال. بداية توعية الأطفال في قرية ، حتى يتمكنوا من الصلاة مع تأديب دون إكراه ، على الرغم من أن أعمارهم من 8 إلى 11 سنة في سن الصف الثالث – الصف الخامس الابتدائي ، دون انتظار سن الرشد أولاً ، لأنه جزء لا يتجزأ من قلوبهم أن التعلم يجب أن يبدأ الآن أفضل من الانتظار. ولا يشعر الوالدان بالتعب والإحباط ، مع تكرارهما باستمرار في تربية أبنائهما ، لذلك فإن موقف الطفل من الاهتمام يمكن أن يتبع رغبات الوالدين ، خاصة إذا كان ذلك يتعلق بالعبادة الواجبة.

الكلمات المفتاحية: دور الوالدين ، تربية انضباط الصلاة

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah memberikan kekuasaan fisik dan mental sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul **"Peran Orang Tua dalam Penanaman Kedisiplinan Shalat Anak di SDN 2 Petunang Musi Rawas Sumatera Selatan"**. Shalawat dan salam penulis sampaikan pada junjungan kita nabi besar Muhammad Saw yang tlah mengobarkan obor-obor kemenangan dan mengibarkan panji-panji kemenangan disegala penjuru bumi ini.

Dengan segala ketekunan, kemauan dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya dan penuis juga dapat mengatasi segala permasalahan, kesulitan, hambatan dan rintangan yang terjadi pada diri penulis.

Penulis juga menyadari bahwa tesis ini mimiliki banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, maupun metodologinya. Untuk itu, segala kritik, saran dan perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada dan senang hati yang kemudian akan dijadikan sebagai bahan evaluasi dimasa yang akan datang.

Kepada semua pihak yang telah bersedia membantu demi kelancaran penyusunan tesis ini, penulis hanya dapat menyampaikan ungkapan terimakasih, terkhusus penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Dr. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku Plt. Rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku Plt. Direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkulu.
3. Bapak Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag, sekalu Pembimbing I telah banyak memberikan nasihat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

4. Bapak Dr. A. Suradi, M.Ag selaku Pembimbing II sekaligus Plt. Ketua Prodi PAI, yang telah banyak memberikan nasehat, motivasi dan dukungan serta masukan kepada penulis dari awal hingga akhir sehingga karya ilmiah ini berhasil diselesaikan dengan baik.
5. Kepala Sekolah SDN 2 Petunang Musi Rawas yang telah memberikan kesempatan, waktu, serta masukan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dengan penuh semangat dan penuh kelancaran.
6. Guru-guru dan Staf Tata Usaha yang telah memberikan bantuan dalam rangka menysusun penelitian ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam kata pengantar ini.

Harapan dan doa penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis diterima Allah Swt dan dicatat sebagai amalan baik serta diberikan balasan yang berlipat ganda. Akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun para pembaca umumnya. Amiin.

Bengkulu, April 2021
Penulis,

Rubama
NIM. 1911540013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN iv
SURAT KETERANGAN PLAGIASI v
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
ABSTRAK viii
ABSTRACT ix
KATA PENGANTAR xi
DAFTAR ISI xiii
DAFTAR TABEL xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 4
C. Batasan Masalah..... 4
D. Rumusan Masalah 4
E. Tujuan Penelitian..... 5
F. Manfaat Penelitian..... 6

BAB II LANDASAN TEORI

A. Peran Orang Tua 8
1. Pengertian Peran 8
2. Pengertian Orangtua 8
3. Macam-macam Peran Orang Tua 10
4. Metode Orang Tua dalam Membina Anak 11

B. Anak 14
1. Pengertian Anak 14
2. Karakteristik Anak 15
3. Perkembangan Anak 16

C. Disiplin 18
1. Pengertian disiplin 18
2. Penanaman atau Penegakan Kedisiplinan..... 19
3. Aspek-Aspek Disiplin..... 21
4. Tujuan disiplin 22
D. Fungsi kedisiplinan di sekolah 23
E. Usaha Orangtua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak 24
1. Keteladanan diri 24
2. Kebersamaan Orang Tua dengan Anak-anak dalam Merealisasikan Nilai 24
3. Memberi tugas dan tanggung jawab 25
4. Kemampuan Orang Tua untuk Menghayati Dunia Anak 25
5. Konsekuensi Logis 26
F. Shalat 27
1. Pengertian Shalat 27
2. Syarat dan Rukun..... 28
3. Shalat dan Pendidikan..... 29
4. Teknik atau Cara Mendidik Shalat pada Anak 33
5. Mendidik Anak agar Menghadiri Shalat Berjamaah 37
G. Penelitian Terdahulu 37

BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 41
B. Tempat Penelitian 42
C. Sumber Data 42
D. Responden Penelitian 44
E. Tehnik Pengumpulan Data 44
F. Tehnik Analisis Data 46

BAB IV PEMBAHASAN
A. Gambaran Umum Desa..... 49

B. Pembahasan..... 52
C. Analisa Data 69

BAB V PENUTUP
A. Kesmpulan 73
B. Saran-saran 73

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I Data kepemimpinan yang pernah menjabat dan memimpin Desa Petunang sampai sekarang …….. 49

Tabel II Data Sarana Desa Petunang Berdasarkan Prasarana Kesehatan……. 51

Tabel 3 Data Penduduk Desa Petunang Berdasarkan Sumber Daya Manusia……. 52

Tabel 4 Data Penduduk Desa Petunang Berdasarkan Tingkat Pendidikan…… 52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti "proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan." Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani paedagogie yang berarti "pendidikan" dan paedagogia yang berarti "pergaulan dengan anak-anak". Sementara itu, orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut paedagogos. Istilah paedagogos berasal dari kata paedos (anak) dan agoge (saya membimbing, memimpin) .[1]

Jadi pendidikan adalah usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam membimbing atau memimpin anak ke arah kedewasaan. [2]Anak merupakan anugerah yang dititipkan oleh Allah Swt. kepada orang tua. Maka dari itu, hendaklah setiap orang tua bertanggung jawab atas titipan Allah Swt. itu. Sebagai wujud tanggung jawab tersebut adalah dengan mengisi kalbu anak yang masih suci, yang masih bebas ukiran nafsu yang menjerumuskan, dengan kebaikan demi kebaikan yang dapat membuat derajat kemanusiaan mereka lebih mulia. Sebaliknya, bila kebersihan kalbu yang mereka miliki diukir dengan berbagai keburukan, sebagai akibat pengabaian orang tua terhadap

---

[1] Syafaat, Aat dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency*.(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada., 2008), h..11-12

[2] Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Imu Pendidikan*, (Malang: IKIF, 2000), h. 23

pendidikan anak, maka anak bisa tumbuh menjadi manusia yang hidup dalam tuntunan hawa nafsu..[3] Jadi, anak sesungguhnya anugerah Ilahi yang wajib kita syukuri dan kita jaga. Olehkarena itu, masa ini harus dimaksimalkan untuk menanamkan segala macam nilai kebajikan yang bisa membersihkan jiwa untuk mendidik anak agar mereka tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang kuat, tidak mudah diombang-ambingkan keadaan, beriman dengan penuh ketulusan kepada Allah Swt. dan rasul-Nya, serta teguh dan tegar dalam menghadapi segala macam persoalan kehidupan.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Pendidikan itu terwujud adanya hubungan timbal balik antara orang tua dan anak. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu, ia meniru perangai ibunya, dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya.[4] Jadi, orang tua merupakan madrasah utama bagi seorang anak. Oleh karena itu, hendaklah setiap orang tua memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Peran orang tua berpengaruh besar dalam

---

[3] Ahmad, *Psikologi Keluarag*, (Jakarta, 2015,) h. 12

[4] (Daradjat dkk, *Psikologi Perkmbangan Anak*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2011. h. 35

kehidupan sang anak, terutama dalam hal mendidik. Orang tua perlu menanamkan pendidikan agama sejak anak usia dini. Agar anak tumbuh menjadi anak yang shaleh dan shalehah, serta taat dalam beribabadah kepada Allah. Dalam menanamkan pendidikan keagamaan, sejak kecil anak sudah mulai diperkenalkan dengan nilai-nilai keagamaan. Yang harus ditanamkan terlebih dahulu oleh orang tua salah satunya adalah tentang ibadah yang wajib dikerjakan dalam keseharian yaitu shalat lima waktu. Salat secara bahasa adalah doa, sedangkan secara agama adalah ibadah yang terdiri dari beberapa ucapan dan tindakan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan takbir.[5] Rangkaian ibadah seperti shalat, merupakan realisasi dari keimanan. Mengenai dalil kewajiban melaksanakan shalat, Allah Swt. berfirman dalam (Q.S. An-Nisa:103). Artinya: "Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang telah ditentukan waktunya bagi orang-orang yang beriman," (Abdurrahman dkk, 2006:55).[6] Allah Swt juga berfirman dalam (Q.S. Al-Ankabut:45 Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-kitab (alQur‟an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya, shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Serta, sesungguhnya, mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah, mengetahui apa yang kamu kerjakan.[7]

Terutama pada usia anak jenjang sekolah Dasar yang merupakan fase peralihan anak sebelum remaja adalah fase yang diperlukannya pondasi

[5] Adburahman dkk. . *Kupas Tuntas Shalat. TK:* (Jakarta " PT Gelora Aksara 2006, h. 55
[6] Kemenag RI, *Al-qur;an dan Terjemahannya*, Jakarta, 2006, h. 90
[7] Kemenag RI, Al-qur;an dan …, h. 90

keagamaan yang kuat dari orang tua maupun guru disekolah. Pada fase ini anak masih menginjak masa pertumbuhan dan perkembanga dan pelaksanaan shalat pada diri anak harus sudah tertanam dengan baik, mengingat shalat memiliki kedudukan yang sangat penting bila dibandingkan dengan ibadah-ibadah lain. [8]

Di SDN 2 Petunang Musi Rawas adalah salah satu sekolah Dasar yang menerapkan pentingnya shalat khusunya pada waktu dhuhur. Pada waktu dhuhur tiba guru-guru yang mengatur siswa untuk shalat, meski tidak sedikit siswa yang bersembunyi di toilet, kantin mencoba untuk tidak shalat. Banyak cara yang dilakukan oleh guru untuk mengatur siswa agar melaksanakan shalat dari teguran hingga hukuman sebagai peringatan untuk menertipkan siswa untuk shalat dhuhur. Lantas bagaimana upaya orang tua dalam pendisiplin salat lainnya khususnya dalam bidang salat fardhu selesai sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul "Peran Orang Tua dalam Penanaman Kedisiplinan Shalat Anak di di SDN 2 Petunang Musi Rawas Sumataera Selatan."

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan hasil latar belakang di atas dapat di identifikasi masalah yang ada, yaitu:

1. Kurangnya kesadaran orangtua dalam melaksanakan shalat.
2. Kurangnya ketegasan guru kepada peserta didik untuk melaksanakan shalat

[8] Shalih Al-Ghanim As-Sadlaan. *Bimbingan Lengkap Shalat Berjama'ah* (Solo : At-Tibyan, 2003), h. 11

3. Belum adanya pemahaman dari anak akan pentingnya melaksanakan shalat.
4. Belum adanya kesadaran orang tua dalam menanamkan pendidikan agama sejak anak usia dini.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka timbul permasalahan, yaitu bagaimana peran orangtua dalam menanamkan disiplin pada anak di SDN 2 Petunang Musi Rawas Sumataera Selatan ?

D. Batasan Masalah

Agar permasalahannya tidak terlalu meluas sehingga penulis perlu membatasinya, yaitu siswa kelas III sampai kelas V SDN 2, umur 8 – 11 tahun di desa Petunang Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumataera Selatan

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan diatasmaka, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi seputar peran orangtua dalam menanamkan disiplin anak sekolah dasar usia umur 8 - 11 tahun. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi orangtua, guru, dan mahasiswa seputar peran orangtua dalam menanamkan disiplin anak usia 8-1 tahun

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kedisiplinan yang diterapkan oleh orangtua kepada anak, dan menyadarkan kepada orang tua untuk memahami pentingnya pengetahuan tentang pendidikan keorangtuaan (parenting).

E. **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai peran orang tua dalam menanamkan disiplin anak di SDN 2 Petunang Musi Rawas Sumataera Selatan, diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
   a. Sebagai bahan acuan untuk mengkaji dan menganalisis peran orang tua menanamkan disiplin anak.b. Untuk menambah masukan dan wawasan pada pengembangan keilmuan khususnya mengenai pembentukkan disiplin pada anak usia 8-11 tahun.
2. Manfaat Praktis
   a. Manfaat bagi peniliti dapat memperluas pengetahuan tentang pentingnya peran orang tua dalam menanamkan disiplin anak, serta bermanfaat bagi peneliti sendiri karena akan menjadi orang tua bagi anak-anak.
   b. Sebagai masukkan bagi keluarga dan masyarakat dalam cara mendidik, membina, mengarahkan, membimbing dan memimpin anak supaya anak mengenal aturan-aturan, batasan-batasan dalam berprilaku yaitu mana perbuatan yang boleh dilakukan dan yang mana tidak boleh dilakukan serta perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari norma-norma masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Orang Tua

1. Pengertian Peran

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia peran diartikan sebagai "pemain, lakon yang dimainkan. Sedangkan peranan adalah bagian yang dimainkan seorang pemain, tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.[9]

Jadi, peranan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu orang lain dalam mencapai suatu tujuan. Contohnya orang tua membiasakan bangun di pagi hari kepada anaknya.

2. Pengertian Orangtua

Orang tua adalah "ayah ibu kandung, (orang tua) orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dsb), orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung, tertua.[10] Menurut Ahmad D Marimba, orang tua adalah manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannyaa bertanggung jawab tentang pendidiikan si anak.[11]

---

[999] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007, ed.3 cet.4, h. 854.

[10]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar* ... h. 82

[11] A hmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Al Ma'rifat, Banding, 1989, h. 254.

Dengan demikian yang dimaksud orang tua adalah ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anaknya, baik dalam melaksanakan pendidikan maupun dalam memenuhi kebutuhan materi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga melindungi anaknya selama masih kanak-kanak dan mengantarkan mereka menuju kearah kedewasaan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua adalah tindakan yang dilakukan oleh ayah dan ibu untuk membantu anak-anaknya dalam mencapai suatu tujuan menuju kearah kedewasaan. Peran lingkungan keluarga terutama orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap proses pembentukkan kepribadiaan anak tersebut, karena orang tua merupakan panutan dan cerminan bagi anaknya yang pertama kali dikenal, dilihat, dan ditiru anak sebelum anak mengenal lingkungan sekitarnya. Peran orang tua terhadap anak di dalam keluarga adalah sebagai motivator, fasilitator, dan mediator.[12]

Dari penjelasan di atas, memiliki arti bahwa sebagai motivator, orang tua harus senantiasa memberikan motivasi atau dorongan terhadap anaknya untuk berbuat baik dan meninggalkan yang buruk atau meninggalkan larangan Allah SWT. Peran orang tua sebagai fasilitator, memberikan fasilitas, sandang, pangan dan papan. Peran orang tua sebagai mediator, menjadi lingkungan pertama yang meletakkan dasar-dasar pendidikan pada anak. Adapun definisi lain menurut Zain dalam Ramayulis yang mengemukakan bahwa: “Peran orang tua antaralain sebagai

[12] Abdul Zani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan* , (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.102

penanggung jawab, secara kodrati maka bapak ibu di dalam rumah tangga keluarga adalah sebagai penanggung jawab tertinggi, merekalah yang menjadi tumpuan segala harapan, tempat meminta segala kebutuhan bagi semua anak-anaknya”[13]

Penjelasan diatas menjelaskan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh sekali terrhadap perkembangan anak. Peran orang tua dapat memfasilitasi anak untuk dapat menyerap dan melaksanakan nilai-nilai kebaikan. Yakni peran yang dilaksanakan secara efektif dapat berpengaruhterhadap sikap, perilaku, serta kepribadian anak. Berdasarkan dari beberapa pemaparan mengenai pengertian peran orang tua di atas dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua adalah tindakan yang dilakukan oleh ayah dan ibu untuk membantu anak-anaknya dalam mencapai suatu tujuan menuju kearah kedewasaan. Serta peran orang tua adalah sebagai penanggung jawab terbesar dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang akan mengantarkan anak agar siap dalam kehidupan masyarakat. Tidak hanya sebatas menyediakan pendidikan yang layak bagi anak, akan tetapi turut serta dalam mendidik serta membentuk kepribadian anaknya. Apabila semua peranan tersebut dapat dijalankan dengan baik oleh orang tua, maka akan terbentuk perilaku yang baik dan ideal pada anak.

3. Macam-macam Peran Orang Tua

---

[13] Ramayulis, dkk, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga* (Jakarta: Kalam Mulia,2001), h.5

a. Orang tua harus berperan sebagai motivator. Peran ini dilakukan dengan memberikan dorongan dan dukungan bagi berbagai hal yang menjadi minat seorang anak. Apabila anak melakukan kesalahan tidak disalahkan atau disusutkan tetapi diberikan bimbingan dengan kalimat-kalimat yang membangkitkan semangat.

b. Orang tua dianggap sebagai fasilitator Yaitu menyediakan lingkungan dan sarana belajar anak untuk mengembangkan potensinya. Semakin dipenuhinya fasilitas yang dibutuhkan anak, akan semakin berkembang potensi-potensi yang dimiliki seorang anak.[14]

Berdasarkan uraian di atas, secara khusus peran yang muncul yaitu: menjaga dan memastikan anak untuk menerapkan hidup bersih dan sehat, mendampingi anak dalam mengerjakan tugas sekolah, melakukan kegiatan bersama selama di rumah, menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak, menjalin komunikasi yang intens dengan anak, bermain bersama anak.

4. Metode Orang Tua dalam Membina Anak

Mendidik anak dan mengajarkan anak bukanlah hal yang mudah bagi orang tua. Mendidik dan mengajar anak sama kedudukannya dengan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim. Mendidik dan mengajar anak merupakan tugas yang harus dan mesti dilakukan oleh setiap orang tua. Adapun metode yang digunakan orang tua dalam membina anak yaitu:

[14] Ayu Agus Rianti & Tim_re! Media Service, Wujudkan Cita-cita Anak, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2015), hal. 46

a. Keteladanan

Membina melalui keteladanan adalah membina dengan cara memeberikan contoh-contoh konkrit kepada anak. Keteladan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersipakan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.[15]

Orang tua khususnya ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap anak. Seorang anak yang sering mendengar perintah-perintah diiringi suara keras dan bentakanbentakan, tidak bisa diharapkan untuk bicara lemah lembut, karena itu untuk menanamkan kelembutan dan sikap ramah pada anak maka orang tua harus bersikap lembut dan ramah pada anak.

Demikian halnya dalam pembinaan salat wajib, seorang anak membutuhkan contoh teladan dari orang tuanya sejak kecil, dengan adanya teladan tersebut anak akan mengerjakan salat secara disiplin jika melihat orang tuanya juga melaksanakan salat secara disiplin b. Pembiasaan Salah satu cara mendidik anak adalah melalui pembiasaan. Islam mengetahui bahwa bila seseorang sudah mengerjakan sesuatu dengan cara yang teratur, maka jadilah hal tersebut sebagai kebiasaan. Kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding usia lainnya, karena itu hendaklah para orang tua memusatkan

[15] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Tarbiyatul Aulad Fii Islam oleh Jamaluddin Miri LC, h. 2.

perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya, sejak ia mulai memahami realita kehidupan ini.[16]

b. Nasihat

Tidak diragukan lagi bahwa petuah-petuah dan nasehat-nasehat akan memberikan buah yang sangat manis jika lahir dari niat yang ikhlas dan berpegang pada asas amal ma'ruf nahi mungkar. Sebab nasihat ini dapat membukakan mata anak-anak tentang hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. d. Memberikan Perhatian atau Pengawasan Yang dimaksud memberikan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidan dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. e. Pendidikan dengan Memberikan Hukuman Metode mendidik anak dengan cara hukuman ini adalah cara yang paling terakhir ketika anak melakukan kesalahan dan tidak bisa ditegur dengan cara yang halus seperti memberikan nasihat, pengarahan, dan isyarat. Sebaliknya dalam memberikan hukuman orang tua memperhatikan agar tidak membahayakan bagi anak, misalnya hukuman dengan memberikan pukulan.

Setelah diberi hukuman, kemudian orang tua melihat perilaku anaknya terus membaik, hendaknya ia bersikap lunak, beramah tamah dan

[16]A l-Maghribi bin as-Said Al-Maghrib, *Begini Seharusnya Mendidik Anak: Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa* (Jakarta: Darul Haq, 2004), h.379

menampilkan muka yag berseri-seri agar terkesan bahwa hukuman itu tidak dimaksudkan untuk menyakitinya melainkan untuk kebaikan dan kebahagiaan, kemaslahatan dunia, agama, dan akhirat.[17]

B. Anak

1. Pengertian Anak

Pengertian anak menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah keturunan yang di lahirkan.[18] Menurut Mansur mendefinisikan bahwa anak usia dini didefinisikan pula sebagai kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut Rosesfield, anak merupakan dwi tunggal jiwa raga yang berkembang bersamaan yang mengalami perkembangan ke arah kedewasaan. Sedangkan menurut kantor statistik DIY, 1993 anak adalah anggota masyarakat yang berumur di bawah 15 tahun dan belum pernah menikah. Anak dapat diartikan sebagai seseorang yang belum mencapai tingkat kedewasaan, bergantung pada sifat referensinya dapat diartikan sebagai individu yang berada diantara masa kelahiran dan masa pubertas atau diantara masa kanakkanak (masa pertumbuhan) dan masa pubertas.[19]

---

[17] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Tarbiyatul Aulad Fii Islam oleh Jamaluddin Miri LC,h. 129.

[18] Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap (Jakarta: Kencana*, 2006), h. 104

[19] Sitti Trinurmi, *Hubungan Peranan Ayah dalam Perkembangan Motorik Anak Usia Pra Sekolah* (Cet.1; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 44-45.

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa anak adalah seorang individu yang berumur di bawah 15 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani serta berada pada masa kanak-kanak dan pubertas.

2. Karakteristik Anak

Kartini Kartono dalam saring marsudi mendiskripsikan karakteristik anak sebagai berikut:

a. Bersifat Egoisantris Naif

Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Maka anak belum mampu memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri kedalam kehidupan orang lain.

b. Relasi Sosial yang Primitif

Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egoisantris naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara dirinya dengan keadaan lingkungan sosialnya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda atau peristiwa yang sesuai dengan khayalan dan keinginannya sendiri.

c. Kesatuan Jasmani dan Rohani yang Hampir Tidak Terpisahkan

Anak belum dapat membedakan antara dunia lahiria dan batiniah. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan dan jujur baik dalam mimik, tingkah

laku maupun pura-pura, anak mengekspresikannya secara terbuka karena itu janganlah mengajari atau membiasakan anak untuk tidak jujur.

d. Sikap Hidup yang Fisiognomis

Anak bersifat fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut atau sifat lahiriah atau sifat konkrit. Anak belum dapat membedakan benda hidup dan benda mati. Segalah sesuatu yang ada disekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus, seperti dirinya sendiri.[20]

3. Perkembangan Anak

Periode ini merupakan kelanjutan dari masa bayi (lahir sampai usia 4 tahun) yang ditandai dengan terjadinya perkembangan fisik, motorik dan kognitif (perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku) dan psikososial serta diikuti oleh perubahan-perubahan yang lain. Perkembangan anak dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Perkembangan Fisik dan Motorik

Pertumbuhan fisik pada masa ini (kurang lebih usia 4 tahun) lambat dan relative seimbang. Pada masa ini anak bersifat spontan dan selalu aktif. Mereka mulai menyukai alat-alat tulis dan mereka sudah mampu desain maupun tulisan dalam gambarnya.

[20] Marsudi Saring, *Permasalahan dan Bimbingan di Taman Kanak-kanak* (Surakarta: UMS, 2006), h. 6.

b. Perkembangan Kognitif

Pikiran anak berkembang secara berangsur-angsur pada periode ini. Daya pikir anak yang masih bersifat imajinatif dan egoisentris pada masa sebelumnya maka pada periode ini daya pikir anak sudah berkembang ke arah yang lebih konkrit, rasional dan objektif. Daya ingat anak menjadi sangat kuat, sehingga anak benarbenar berada pada stadium belajar.

c. Perkembangan Bahasa

Hal yang penting dalam perkembangan bahasa adalah persepsi, pengertian adaptasi, imitasi dan ekspresi. Anak harus belajar mengerti semua proses ini, berusaha meniru dan kemudian mencoba mengekspresikan keinginan dan perasaannya.

d. Perkembangan Sosial Anak-anak mulai mendekatkan diri pada orang lain disamping anggota orang tuanya. Meluasnya lingkungan anak menyebabkan mereka berhadapan dengan pengaruh-pengaruh dari luar. Anak juga akan menemukan sosok guru yang berpengaruh.

e. Perkembangan Moral Perkembangan moral berlangsung secara berangsur-angsur, tahap demi tahap. Terdapat tiga tahap utama dalam pertumbuhan ini, tahap moral (tidak mempunyai rasa benar atau salah), tahap konvensional (anak menerima nilai dan moral dari orang tua dan

masyarakat), tahap otonomi (anak membuat pilihan sendiri secara bebas).[21]

C. Disiiplin

1. Pengertian disiplin

Kata disiplin memmpunyai makna yang menunjukkan arti ketaatan dan kepatuhan kepada aturan.[22] Sedangkan pengertian disiplin secara istilah diartikan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

a. Menurut W.J.S. Poerwadarminta menyatakan bahwa disiplin adalah "latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib."[23]

b. Dalam kamus psikologi mendefinisikan pengertian disiplin adalah "Kontrol terhadap kelakuan baik oleh suatu kekuatan luar ataupun oleh individu se

ndiri."[24]

Sedangkan menurut pendapat Charles Schaefer, "inti dari disiplin ialah untuk mengajar, atau seseorang yang mengikuti ajaran dari seorang pemimpin". [25]

---

[21] Musfiroh Tadkiroatun, *Bercerita Untuk Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 6.

[22] Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), h. 208

[23] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), h. 254

[24] James Drever, Terj. Nancy Simanjuntak, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988) h. 110.

[25] Charles Schaefer, alih bahasa R. Turman Sirait, Cara Efektif *Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta : Mitra Utama, 1994), cet. I, h. 3.

Dari beberapa pengertian disiplin di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah kontrol terhadap kelakuan seseorang agar selalu menaati tata tertib dari orang lain maupun diri sendiri. Disiplin merupakan kunci sukses karena dengan disiplin, orang bisa berbuat sesuatu, menyelesaikan suatu pekerjaan tepat pada waktunya dan akan membawa hasil sesuai yang diinginkan.

Proses yang dimaksudkan di sini adalah suatu proses belajar. Oleh karena itu kedisiplinan dalam belajar yaitu ketaatan, kepatuhan serta sikap tanggung jawab anak terhadap peraturan-peraturan yang berkenaan dengan masalah belajar baik peraturan yang ditentukan oleh sekolah maupun peraturan yang ditentukan diri sendiri, yang dengan hak itu dapat menjadikan perubahan pada diri seseorang.

2. Penanaman atau Penegakan Kedisiplinan

Menanamkan prinsip agar anak memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakkan disiplin. Adapun cara Penegakan disiplin yang dapat dilakukan yaitu:

a. Peningkatan Motivasi Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis motivasi yaitu motivasi ekstrinsik (motivasi yang berasal dari luar) dan motivasi instrinsik (motivasi yang berasal dari dalam).
b. Pendidikan dan Latihan Merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan menempah disiplin. Pendidikan dan latihan merupakan proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus

diikuti. Misalnya, gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau mentaati peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, kerjasama yang erat dan sebagainya.

c. Kepemimpinan Kualitas

kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru atau orang tua terhadap anggota, peserta didik ataupun anaknya turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin. Karena pemimpin merupakan panutan, maka faktor keteladanan juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya.

d. Penegakan Aturan

Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (rule enforcement). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman. Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.

e. Penerapan Reward and Punishment

Reward and punishment (penghargaan dan hukuman) merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah

maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka penegakan disiplin.[26]

Sedangkan Marjani Alwi dalam bukunya yang berjudul "Mengapa Anak Malas Belajar" mengemukakan lima cara untuk mendisiplinkan anak yaitu:

a. Kasih yang tulus, terima anak secara realistis dan apa adanya agar terukur dalam mendidik anak dan melandaskannya pada kepentingan anak sekarang dan nanti
b. Konsekuen, contoh: jika kita bilang A, maka kita juga melakukan
c. Konsisten, pembentukan kebiasaan butuh waktu, sampai perilaku itu tertanam.
d. Kompak, harus dilakukan seluruh anggota keluarga sehingga tidak terjadi kesenjangan perilaku antara ayah, ibu dengan pengasuh.
e. Kompromi, kompromi tetap bisa dipertimbangkan. Misalnya ketika anak demam, dia tidak perlu mandi seperti biasanya.[27]

3. Aspek-Aspek Disiplin

Menurut Prijodarminto ada 3 (tiga) aspek disiplin yaitu sebagai berikut:[28]

a. Sikap mental adalah perbuatan taat dan tertib dari pengembangan serta latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.

---

[26] Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter; Membangun Perubahan Bangsa* (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), h. 45-49.

[27] Marjani Alwi, *Mengapa Anak Malas Belajar* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 67.

[28] Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter…; h.* 49.

b. Pengertian yang terkait dengan tingkah laku, aturan, karakter, dan standar, sehingga pemahaman tersebut memerlukan pengertian yang mendalam atau kesadaran. Norma, dan standar merupakan syarat mutlak mencapai keberhasilan.

c. Sikap kelakuan yang wajar menata hati, untuk mentaati segala cara cermat dan tertib. Garis merah dari diantaranya sikap mental, pemahaman tentang aturan sikap, dan sikap kelakuan terlihat dari menaati peraturan yang di terapkan.

4. Tujuan disiplin

Tujuan pemberian disiplin adalah agar anak bisa bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya. Menurut Shochib, tujuan disiplin diri adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang lebih baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga dan warga Negara yang baik. Sedangkan menurut Menurut Elizabet B. Hurlock bahwa tujuan seluruh disiplin ialah membentuk prilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu di identifikasikan.7 Dari tujuan disiplin di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah mengajarkan kepada individu (anak) untuk dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya (keluarga) sehingga menjadi manusia dan warga negara yang baik.

Menurut Shochib, tujuan disiplin diri adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang lebih baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga dan warga Negara yang baik.

Dengan kata lain, Dari tujuan disiplin di atas bahwa tujuan disiplin adalah mengajarkan kepada individu (anak) untuk dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya (keluarga) sehingga menjadi manusia dan warga negara yang baik.

D. Fungsi Sikap Disiplin

1. Fungsi secara umum Sikap disiplin memiliki beberapa fungsi, diantaranya:

   a. Untuk mengajarkan bahwa prilaku tentu selalu akan diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti dengan pujian b. Untuk mengajar anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut suatu konformitas yang berlebihan c. Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka. Menurut pemahaman tentang disiplin, dapatlah dimengerti bahwa disiplin akan membantu anak dalam beberapa aspek kepribadiannya. Disiplin dalam porsi yang tepat akan berguna untuk : a) Membantu menyesuaikan diri b) Memberi rasa aman c) Terhindar dari rasa malu d) Memptivasi anak berbuat baik e) Memperkaya kepribadian anak.

2. Fungsi kedisiplinan di sekolah

   Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata tertib kehidupan berdisiplin, yang akan mengantarkan sorang siswa

sukses dalam belajar. Disiplin yang dimiliki siswa akan membantu siswa itu sendiri dalam tingkah laku sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Siswa akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Aturan yang terdapat di sekolah akan bisa dilaksanakan dengan baik jika siswa sudah memiliki disiplin yang ada pada dirinya.

E. **Usaha Orangtua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak**

Menurut Moh. Shochib, upaya-upaya orang tua tersebut antara lain[29] :

1. Keteladanan diri

Orang tua yang menjadi teladan bagi anak adalah yang pada saat bertemu atau tidak bersama anak senantiasa berperilaku yang taat terhadap nilai-nilai moral. Keteladanan orang tua tidak mesti berupa ungkapan kalimat-kalimat, namun perlu juga contoh dari orang tua. Dari contoh tersebut anak akan melakukan sesuatu perbuatan seperti yang dicontohkan orang tua kepada anaknya. Dalam memberikan keteladanan pada anak, orang tua juga dituntut untuk mentaati terlebih dahulu nilai-nilai yang akan diupayakan pada anak. Dengan demikian bantuan mereka ditangkap oleh anak secara utuh, sehingga memudahkan untuk menangkap dan mengikutinya.

2. Kebersamaan Orang Tua dengan Anak-anak dalam Merealisasikan Nilai

Nilai Moral Dalam mencipatakan kebersamaan dengan anak-anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral adalah dengan menciptakan aturan-

[29] Singgih Gunarsa, *Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), h.39

aturan bersama oleh anggota keluarga untuk ditaati bersama. Dalam pembuatan aturan ini juga dapat diciptakan bantuan diri, khususnya bagi anak maupun anggota lain. Tujuannya adalah terciptanya aturan-aturan umum yang ditaati bersama dan aturan-aturan khususnya yang dapat dijadikan pedoman diri bagi masing-masing anggota keluarga. Dengan upaya ini berarti orang tua menciptakan situasi dan kondisi yang mendorong serta merangsang anak untuk senantiasa berperilaku yang sesuai dengan aturan.

3. Memberi tugas dan tanggung jawab

Dalam pemberian tugas yang perlu diperhatikan adalah pertamatama harus disesuaikan dengan kemampuan anak. Selanjutnya perlu diusahakan adanya penjelasan-penjelasan sebelum anak melaksanakan tugas. Pada waktu menjalankan tugas bila perlu diberikan bimbingan dan penyuluhan secara khusus, dalam hal ini orangtua tidak bertindak sebagai tutor, yaitu pembimbing perseorangan atau kelompok kecil dan akhirnya anak disuruh melaporkan hasilnya. Dalam menanggapi laporan anak, orang tua dapat memberi ulasan. Ulasan itu dapat berisi tugas-tugas yang telah betul dan kesalahan-kesalahan yang perlu diperbaiki.

4. Kemampuan Orang Tua untuk Menghayati Dunia Anak

Anak dapat memahami bahwa bantuan orang tua akan bermakna bagi dirinya untuk memiliki dan mengembangkan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku jika orang tua berangkat dari dunianya, artinya orang tua perlu menyadari bahwa anaknya tidak bisa dipandang sama dengan dirinya.

Dengan demikian orang tua dituntut untuk menghayati dunia anaknya, sehingga memudahkan terciptanya dunia yang _ontrol_ sama antara orang tua dengan anak. Ini merupakan syarat essensial terjadinya pertemuan makna. Jika orang tua tidak dapat menghadirkan pertemuan makna dengan anaknya tentang nilai-nilai dan moral yang dikemas, maka bantuan orangtua dirasakan sebagai pendiktean oleh anak. Dengan demikian anak melaksanakan keinginan orang tua bukan karena kepatuhan tetapi disebabkan oleh ketakutan terhadap mereka.

5. Konsekuensi Logis

Orang tua perlu menyusun konsekuensi logis baik dalam kehidupan di rumah maupun di luar rumah, yang dibuat dan ditaati bersama oleh semua anggota keluarga. Aturan-aturan ini dibuat agar mereka sejak semula menyadari konsekuensi yang harus diterima jika melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap nilai-nilai moral. Konsekuensi ini berbeda dengan hukuman karena mereka sendiri yang telah menetapkan sesuatu yang harus diambil jika melanggar aturan yang dibuat sendiri pula, artinya aturan-aturan yang dibuat dan ditetapkan disadari sebagai wahana untuk tetap dan meningkatkan kepemilikannya nilai-nilai moral.

6. Kontrol Orang tua terhadap Perilaku Anak

Dalam melaksanakan _ontrol terhadap perilaku anaknya, orang tua haruslah senantiasa berperilaku yang taat moral dengan disadari bahwa perilaku yang dikontrolkan kepada anaknya telah diterapkan dalam kehidupan. Tujuan _ontrol perlu dikomunikasikan kepada anak, sehingga

kontrolnya dirasakan sebagai bantuan. Kontrol mereka pada anak yang masih kecil disertai dengan contohcontoh konkret untuk mengembalikan anak pada perilaku yang taat moral. Bentuk konkretnya berbeda dengan anak yang menginjak masa remaja. Kontrol mereka terhadap anak yang menginjak remaja dapat dimulai dengan jalan dialog terbuka.

7. Nilai Moral

Disandarkan pada Nilai-nilai Agama Dalam era globalisasi ini orang tua dituntut untuk menyadari bahwa sumber nila-nilai moral diupayakan kepada anaknya perlu disandarkan kepada sumber nilai yang dimiliki kebenaran mutlak. Hal ini dapat memberikan kompas pada anak untuk mengarungi dunia dengan perubahan yang sangat cepat, sehingga tidak larut di dalamnya. Disamping itu, untuk memberikan kepastian pada anak agar berperilaku yang jelas arahnya untuk waktu yang tidak terhingga.

Bagi anak yang telah memiliki nilai-nilai moral yang sandaran nilainya berasal dari agama, tanpa kehadiran orang tua pun nilai itu direalisasikan. Realisasiannya mereka rasakan sebagai kewajiban dan mereka senantiasa merasa dipantau oleh Yang Maha Segalanya.[30]

D. Shalat

1. Pengertian Shalat

Shalat menurut pengertian bahasa adalah do'a. Menurut pengertian istilah ialah suatu ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam. Mengenai dalil

[30] Singgih Gunarsa, *Mendisiplinkan Anak* ... h.40

kewajiban melaksanakan shalat, Allah SWT berfirman “maka dirikanlah olehmu salat dan bayarlah zakat dan berpegang teguhlah dengan (agama) Allah. Ia Tuhan kamu, sebaik-baik Tuhan dan sebaik-baik penolong”. (QS. Al-Hajj: 78)[31] Dalil kewajiban melaksanakan shalat juga terdapat dalam Hadist. Rasulullah SAW bersabda: “ Allah SWT pada malam isra mewajibkan atas umatku lima puluh shalat, kemudian aku terus menerus kembali kepada Allah dan memohon ker inganan sehingga Allah menjadikannya menjadi lima shalat dalam sehari semalam”.

2. Syarat dan Rukun

Shalat ada delapan Syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang akan melaksanakan salat agar salatnya sah, sebagai berikut :

a. Islam
b. Tamyiz (Berakal dan Balig)
c. Menutup aurat, aurat laki-laki adalah antara pusar sampai lutut, aurat perempuan adalah seluruh badan kecuali wajah dan kedua telapak tangan.
d. Menghadap ke kiblat.
e. Mengetahui masuknya waktunya shalat.
f. Suci dari hadas, baik hadas besar maupun hadas kecil.
g. Suci dari najis, baik badan, pakaian, maupun tempat shalat.
h. Mengetahui tata cara salat, maksudnya, mengerti dan bisa membedakan mana rukun dan mana sunah salat.

[31] khoirul Abror, *Fiqh Ibadah* (Bandar Lampung: Permatanet, 2015), h. 79.

Rukun salat ada yang disepakati para ulama dan ada yang tidak disepakati ulama. Rukun yang disepakati ialah:

a. Takbirat al-Ihram.

b. Berdiri pada salat fardhu bagi yang sanggup.

c. Membaca ayat Al-Qur'an bagi yang sanggup.

d. Ruku'.

e. Sujud dua kali pada setiap raka'at.

f. Duduk antara dua sujud.

g. Membaca tasyahud akhir.

h. Duduk pada tasyahud akhir.

i. Salawat kepada Nabi Saw setelah tasyahud akhir.

j. Duduk diwaktu membaca salawat.

k. Mengucapkan salam

l. Tertib.[32]

3. Shalat dan Pendidikan

Kedisiplinan Sebagai orang pertama yang menjadi contoh dari seorang anak, maka orang tua wajib memberikan contoh dan juga mendidik anaknya dengan baik dan benar yang nantinya akan menirukan apa yang dilakukan ayah ibunya. Dalam mendidik anak, pada dasarnya ada banyak peran dari orang tua, salah satunya adalah pendidikan kedisiplinan yang nantinya akan mempengaruhi pola pikir dan juga prilaku dari seorang anak.

[32] khoirul Abror, *Fiqh Ibadah* …. h. 79.

Pendidikan kedisiplinan sangat penting dalam kehidupan anak. Anak yang disiplin akan sukses dalam kehidupannya dan kehidupan dalam masyarakat, disiplin akan mencerminkan ketenangan dan ketentraman. Sebaliknya anak yang tidak disiplin akan rugi dalam kehidupannya dan merugikan orang lain. Cara yang baik dalam memberikan pemahaman terhadap anak dalam disiplin shalat adalah dengan memberikan pemahaman fiqh tentang shalat yang baik dan benar, melakukan shalat dituntun disiplin baik dengan waktu maupun ketaatan.[33]

Shalat merupakan ibadah yang terdiri dari perkataan maupun perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Maka dari itu kebiasaan untuk melaksanakan shalat harus ditanamkan kepada anak, karena dengan latihan yang berbau keagamaan yang merupakan ibadah wajib seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berdo'a bila dibiasakan kepada anak maka akan timbul rasa untuk melakukannya.[34]

Ajaran Islam meletakkan dua landasan utama bagi permasalahan anak. Pertama, tentang kedudukan dan hak-hak anak. Kedua, tentang pembinaan sepanjang pertumbuhannya.[35]38 Diatas kedua landasan inilah yang merupakan dambaan setiap orang tua muslim. Beberapa peran orang tua dalam mendidik anak, antara lain:[36]

---

[33] Ahmad Syafi'i Mufid, *Integrasi Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Yudistira, 2002), h. 20.

[34] Ahmad Syafi'i Mufid, *Integrasi Budi Pekerti* …. h. 20

[35] Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 16

[36] Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa* … h. 16

a. Terjadinya hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh islami sejak dini.

b. Kesabaran dan ketulusan. Sikap sabar dan ketulusan hati orang tua dapat mengantarkan kesuksesan anak.

c. Orang tua wajib mengusahakan kebahagian bagi anak dan menerima keadaan anak apa adanya, mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT.

d. Mendisiplinkan anak dengan kasih sayang serta bersikap adil.

e. Komunikatif dengan baik.

f. Memahami anak dengan segala aktifitasnya, termasuk pergaulannya. Pendidikan anak memiliki tujuan mulia, yaitu membentuk pribadi anak yang shalih dan shalihah, mendekatkan diri kepada Allah dalam rangka menggapai ridha-Nya. Anak yang memiliki keimanan kuat perlu dipersiapkan sejak dini mengingat persoalan kehidupan yang akan dihadapi begitu berat. Hanya orang-orang yang memiliki keimanan kuat yang akan mampu bertahan menghadapi beratnya berbagai tantangan kehidupan. Orang yang semacam inilah yang harus dipersiapkan dengan pendidikan Islami yang bermula dari rumah. Pendidikan anak dalam Islam juga memiliki beberapa tujuan, diantaranya:[37]

a. Membentuk anak sebagai insan yang bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa. Ia mengerti dan memahami ilmu agama, kemudian

[37] Asadulloh Al-Faruq, *Mendidik Balita Mengenal Agama*, (Solo: Kiswah Media, 2010) h. 27.

mampu mengamalkan dan mendakwahkannya, serta bersabar tatkala mempelajari, mengamalkan dan mendakwahkan ilmu agama. Model semacam ini hanya dapat dibentuk melalui pendidikan agama. b. Membentuk anak sebagai generasi yang kuat. Kuat yang dimaksud adalah kuat secara iman, fisik, mental, keterampilan, ekonomi, dan sebagainya. Karena itu, anak hharus dibentuk sebagai pribadi yang memilki kekuatan dengan cara menjalankan pendidikan yang baik di dalam rumah, dan memberikan pendidikan tambahan di luar rumah melalui lingkungan maupun sekolah. Tujuan yang tak kalah penting bagi orang tua dalam rangka mendidik anak adalah menjadikan anak tersebut sebagai anak shalih yang selalu mendoakan orang tuanya, baik tatkala orang tua masih hidup maupun setelah meninggal. Dalam rangka mendidik anak terutama perihal ibadah shalat banyak cara yang bisa dilakukan oleh orang tua agar anaknya mau menunaikan ibadah shalat, mengajak keluarga untuk menunaikan shalat merupakan kewajiban dari setiap anggota keluarga. jika kedua orang tua telah rutin menjalankan kewajiban lima waktu, ditambah dengan shalat nafilah, maka ajakan shalat harus dilakukan oleh orang tua kepada anaknya meskipun anak tersebut masih berusia dini. Setidaknya kita sebagai orang tua harus membiasakan anak tersebut mendengar kata “shalat” dan melihat orang tuanya mengerjakan shalat. Ada beberapa cara untuk memotivasi anak agar mau melaksanakan ibadah shalat diantaranya:41 a. Beri Teladan Orang tua hendaknya memberikan keteladanan bagi anaknya dalam

masalah menjaga shalatnya. Bagi ayah, biasakan untuk shalat di masjid, namun tak ada salahnya sebelum berangkat ke masjid, biasakan untuk berpamitan dengan si kecil. Adapun ibu, ia dapat mencontohkan secara langsung bagaimana shalat dilakukan, yaitu dengan cara meletakkan anak tidak jauh dari tempat shalat ibu dengan harapan anak akan melihat setiap gerakan ibunya. Keteladanan orang tua menjadi bekal utama bagi anak dalam meniru setiap tingkah laku orang-orang disekitarnya.

b. Ajarkan Tata Cara Shalat Ajarkan anak anda untuk mengenal gerakan-gerakan shalat secara bertahap. Pada awalnya anda bisa mengajarkan bagaimana bertakbir, dan ajaklah si kecil untuk menirukannya. Proses pembelajaran bagi si kecil hendaknya dilakukan dengan suasana rileks dan penuh keceriaan, sehingga anak dapat menikmatinya. Tidak perlu memaksakan, tetapi biarkan anak berkembang secara bertahap.

c. Jelaskan Mengapa Harus Shalat Bisa jadi di dalam diri seorang anak ada sebuah pertanyaan kritis, “Mengapa harus shalat?” Karena itu, tidak ada salahnya jika orang tua memberikan penjelasan yang sederhana mengapa harus shalat. Anda bisa menjelaskan kepada si kecil bahwa shalat adalah perintah Allah. Shalat juga merupakan bentuk rasa syukur kita kepada Allah.

4. Teknik atau Cara Mendidik Shalat pada Anak

Orang tua sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam lingkungan keluarga, termasuk tanggung jawab atas pendidikan anggota keluarganya. Pendidikan merupakan serangkaian kegiatan

untukmengembangkan potensi yang dimiliki anak didik yang diserahkan pada kedewasaan secara utuh agar sanggup berdiri sendiri untuk mengembangkan segala tugas kehidupan sesuai dengan idiologi yang dimilikinya. Dengan demikian maka proses bimbingan, pertolongan serta pengarahan harus meliputi pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap.[38]

Pendapat lain mengatakan bahwa bimbingan adalah: Membina boleh berarti sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan secara sistematis metodis dan demokratis dari seseorang yang memiliki kompetensi yang memadai dalam mengadakan pendekatan, metode dan teknik layanan kepada individu agar si terbantu ini lebih memahami diri, mengarahkan diri dan memiliki kemampuan nyata dini dalam mengadakan penyesuaian, membuat pilihan dan memecahkan persoalan-persoalan secara lebih memadai sesuai dengan tingkat perkembangan yang dicapai.[39]

Dengan demikian konsepsi bimbingan dalam skripsi ini penulis memberi batasan bahwa yang dimaksud bimbingan adalah upaya orang tua dalam memberikan bimbingan, arahan, tuntunan serta pendidikan terhadap anaknya dalam melaksanakan ibadah shalat. Orang tua sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam lingkungan keluarga, termasuk tanggung jawab atas pendidikan anggota keluarganya.Dalam upaya memberikan pendidikan serta pendidikan kepada anak terutama

---

[38] Nur Shufiyati. *Upaya Orang Tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat lima waktu pada anak di dusun pulosari Karangasem Rt 04/03 Desa Sroyo Jaten Karanganyar 2016/2017. 2017* 3. 15.

[39] Nur Shufiyati. *Upaya Orang* ... h. 15

dalam memberikan pendidikan terhadap pelaksanaan ibadah shalat. Perlu diperhatikan bimbingan-bimbingan Nabi Muhammad SAW, maka kita temukan bahwa beliau memfokuskan mendidik anak ini beberapa pilar.[40] Berikut beberapa pilar tersebut :

a. Memerintahkan Shalat Kedua orang tua bisa mulai membimbing anak untuk mengerjakan shalat dengan cara mengajak melakukan shalat di sampingnya, dimulai ketika dia sudah mengetahui tangan kanan dan tangan kirinya. Ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani dari Abdullah bin Habib bahwa Nabi Muhammad SAW berdsabda, ” Jika seseorang anak sudah mengetahui dan bisa membedakan tangan kanan dan kirinya, maka perintahkanlah dia untuk mengerjakan shalat”.

b. Mengajari Shalat Pada periode ini, kedua orang tua mulai mengajarkan rukun-rukun shalat, kewajiban-kewajiban dalam mengerjakan shalat serta hal-hal yang bisa membatalkan shalat. Nabi Muhammad SAW telah menetapkan bahwa usia tujuh tahun merupakan awal periode pengajaran. Abu Daud meriwayatkan dari Sibrah bin Ma‟‟bad Al-Juhani bahwa dia berkata Rasulullah SAW bersabda yang Artinya: “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka telah berumur 7 tahun dan pukullah mereka (jika mereka tidak mau mengerjakannya) ketika mereka telah berumur sepuluh tahun. Pisahkanlah juga tempat tidur mereka (antara

[40] Nur Shufiyati. Upaya Orang Tua… h. 16

laki-laki dan perempuan). Rasulullah SAW sendiri yang langsung mengajarkan kepada anakanak hal-hal yang dibutuhkan didalam shalat. Rasulullah SAW juga meluruskan kesalahan mereka dalam mengerjakan shalat, kemudian juga mengajarkan adzan dan iqamah. Rasulullah SAW biasa menyampaikan saran setiap hendak mengerjakan shalat dengan menempatkan anak-anak di shaf terakhir, lalu juga memperingatkan anak-anak agar tidak menoleh ke kanan dan kiri ketika sedang melaksanakan shalat .

Periode ini dimulai ketika anak berumur sepuluh tahun. Jika dia mengabaikan shalatnya atau bermalas-malasan dalam menunaikannya, ketika itu kedua orang tua boleh memukulnya sebagai pelajaran atas pengabdian ini, dan juga atas kezhalimannya mengikuti jalan setan.Sebab, yang menjadi prinsip dalam hal ini adalah mematuhi perintah Allah di mana dia masih berada dalam periode fitrah, dan pengaruh setan pun masih lemah. Jika dia tidak menunaikan shalat, merupakan bukti bahwa setan sedikit demi sedikit menguasai dirinya.

Islam memberi arahan dalam memberi hukuman terhadap anak atau peserta didik, si pendidik hendaknya memperlihatkan hal-hal sebagai berikut:

1) Tidak menghukum anak ketika marah, karena terbawa emosional yang dipengaruhi nafsu syetan
2) Tidak menyakiti perasaan dan harga diri anak

3) Tidak merendahkan derajat dan martabat yang dihukum

4) Tidak menyakiti secara fisik

5) Bertujuan mengubah perilaku yang tidak atau kurang baik.[41]

Jadi dapat dipahami bahwa hukuman memiliki tujuan untuk merubah tingkah laku manusia menjadi lebih baik. Hukuman merupakan upaya akhir yang dilakukan pendidik apabila upaya yang bersifat lemah lembut tidak menunjukkan perubahan atau hasil yang positif. Dalam menerapkan hukuman harus dilakukan dengan hati-hati dan proporsional dalam arti sesuai dengan tingkat kesalahan anak dan yang terpenting adalah hukuman dapat merubah perilaku menjadi lebih baik.

5. Mendidik Anak agar Menghadiri Shalat Berjamaah

Mendidik anak untuk melaksanakan shalat berjamaah bagi anak lakilaki dapat dimulai dari menjalankan shalat Jumat di Masjid atau dapat pula diajarkan ketika shalat berjamaah pada waktu Maghrib di Masjid. Maka ketika dia baligh maka dia telah terbiasa menunaikannya.

F. **Penelitian Terdahulu**

Pertama, Muji Astuti[42] dengan judul "Pendekatan Pembiasaan Shalat Berjama'atr dalarn Meningkatkan Kedisiplinan siswa Pertama, (Studi Multi Kasus di MI Hidayatul Mubtadi'in Wates dan MIN Pandansari Ngunut Tuhmgagung).

---

[41] Ahmad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi.* (Solo : Pustaka Arafah. 2004), h. 18-22

[42] Muji Astuti, "*Pendekatan Pembiasaan Shalat Berjama'atr dalarn Meningkatkan Kedisiplinan siswa Pertama, Muji Astuti*[42] (Studi Multi Kasus di MI Hidayatul Mubtadi'in Wates dan MIN Pandansari Ngunut Tuhmgagung) Program Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2017

Penelitian dalam tesis ini dilator belakangi oleh sebuah fenomena peserta didik yang sulit diarahkan untuk sholat berjamaah dengan berbagai alasan, selain itu dari pihak lembaga masih belum ada kebijakan bagi peserta didik yang tidak mengikuti sholat berjamaah padahal hal semacam ini juga perlu dilatih agar peserta didik dapat terbiasa melaksanakanya, dan diberikan pengarahanpengarahan tentang keutamaan, hikmah-hikmah sholat berjamaah agar pada akhirnya kesadaran mereka muncul dengan sendirinya. Disinilah peran aktif guru diperlukan dan dibutuhkan, bila guru diartikan sebagai orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmanai dan rohaniyah, agar mencapai tingakat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT disamping ia mampu sebagaia mahluk sosial dan makhluk individu untuk meningkatkan pelaksaan shalat berjamaah.

Kedua, Moh. Munawar, dengan judul :Metode Pembinaan Pengamalan Beribadah Guru pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 2 Blora tahun 2015

Hasil analisis ini menyimpulkan: 1) Metode guru pendidikan agama Islam dalam membina pengamalan beribadah siswa diklasifikasi menjadi dua yakni teoritis dan praktik. Segi teoritis dilakukan dengan cara memberikan pengajaran yang sesuai dengan syariat, seperti membaca al-qur’an, shalat, dan do’a. Dari segi praktik dengan memberikan bimbingan dan pengawasan seperti membaca alqur’an untuk siswa yang belum bisa membaca al-qur’an, memberikan bimbingan praktek shalat, memberikan bimbingan hafalan surat

dan doa-doa sehari-hari. Kemudian yang terakhir memberikan pengawasan kepada siswa. 2) Peran guru PAI dalam pembinaan pengamalan beribadah meliputi memberikan pengajaran, bimbingan dan pengawasan. 3) Secara keseluruhan pengamalan beribadah siswa yang meliputi: membaca al-Qur'an, shalat dhuha, shalat fardhu dan berdoa seharihari dari segi intensitasnya sudah baik, walaupun masih ada yang kurang maksimal yakni tentang kebiasaan shalat sunnah yang direpesentasikan di sekolah menjalankan shalat sunnah Dhuha. Aspek psikomotorik siswa dengan indikator menjalankan kegiatan ibadah praktik di sekolah sudah menunjukkan nilai prosentase yang baik, sehingga penelitian ini mendukung teori bahwa Agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan siswa mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan (terutama ibadah). siswa mengamalkan ibadah di sekolah.

Ketiga Tasmara dalam Siswantoada mengatakan dalam kedisiplinan mengerjakan salat terdapat tiga aspek, yaitu:

1. Ketepatan Waktu: Salat tanpa adanya usaha untuk mendisiplinkan diri untuk menepati waktu-waktu salat yang telah ditentukan, akan menyebabkan sering terlambat dan kemudian muncul rasa malas untuk mengerjakannya dan hal tersebut menandakan kegagalan dalam mencapai keteraturan salat.
2. Tanggung Jawab: Tanggung jawab dalam melaksanakan salatakan melahirkan suatu niat yang kuat dan ikhlas.Apabila hal tersebut telah tercapai maka melaksanakan salat merupakan sesuatu yang ringan bahkan menyenangkan. Sebaliknya akan terasa sulit dan berat untuk melaksanakan

salat apabila dikerjakan dengan hati yang tidak ikhlas atau terpaksa. 3) Kemauan atau Kehendak: Tanpa adanya kehendak yang kuat dari dorongan internal, maka tidak ada motivasi untuk melaksanakan sesuatu dan mudah terpengaruh oleh faktor eksternal.[43]

Selain ke tiga aspek tersebut terdapat berbagai fakto pendukung dan penghambat dalam mendisiplinkan salat antara lain: dukungan keluarga, lingkungan sekitar, pendidikan, bergaul dengan teman yang baik, minimnya pemahaman orang tua tentang salat, malas, dan menganggap remeh.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat diamati bahwa judul penelitian yang penulis lakukan terkait“ Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Disiplin Shalat Wajib Pada Anak SDN 2 Petunang belum ada yang melakukan penelitian sebelumnya. Namun, dapat dijumpai kesamaan objek penelitian yaitu sama-sama menjadikan membahas peranan guru.shalat dan satuan tingkat pendidikan.Ditinjau lebih lanjut penelitian yang saya lakukan fokus pada Bagaimana peranan orangtua dalam menigkatkan disiplin shalat

[43] Fevi Zanfiana Siswanto, “*Hubungan Antara Kedisiplinan Melaksanakan Salat Wajib dengan Prokratinasi Akademik Pada Mahasiswa di Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan.” Publikasi Ilmiah* (Yogyakarta : Universitas Ahmad Dahlan, 2013), h 8.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati.[44] Menurut Sugyono

[44] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), cet. 8, h.36.

mengatakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yakni digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alami, dimana instrument dari penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasilnya berupa makna bukan generalisasi.[45]

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat alamiah dan realistik dengan menggunakan peneliti sebagai instrument dari penelitian. Bersifat induktif dalam menganalisis data, dan merupakan penelitian yang sifatnya harus terjun langsung ke sekolahanagar dapat menggali masalah dari hasil penelitian lalu dikembangkan secara kata-kata deskriptif dan lebih ke makna bukan generalisasi.Dilihat dari sifatnya adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berupaya untuk menjelaskan masalah-masalah yang aktual, yaitumasalah yang sedang muncul pada saat kekinian.[46] Penelitian ini menggambarkan secara obyektif dari obyek yang diteliti, dengan cara memberikan pertanyaan kepada responden sehingga mendapatkan jawaban yang diperlukan

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci tentang peran orang tua dalam menanamkan perilaku disiplin shalat pada anak di desa Petunang Kabupaten Musi Rawas

---

[45] Sugyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D,* (Bandung, Alfabeta, 2018), h. 9.

[46] Yuberti Antomi Saregar, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan Matematika dan Sains*, (Bandar Lampung, CV. Anugrah Utama Raharja, 2017), h. 28.

B. Tempat Penelitian

Tempat dimisalkan seperti penelitian di suatu perusahaan, lembaga, organisasi, program studi. Peneliti tidak sulit mencari, menetapkan dan mengidentifikasikan responden yang memenuhi kriteria [47]

Tempat yang di gunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data adalah di SDN 2 Desa Petunang Musi Rawas Sumatera Selatan. Peneliti melakukan penelitian di dusun tersebut karena banyak anak-anak yang sudah melakukan salat dengan tepat waktu. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data mengenai peran orang tua dalam menanamkan perilaku disiplin salat pada anak.

C. **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.[48] Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua macam, yaitu :

1. Data Primer

   Data primer yaitu sumber data yang di ambil peneliti melalui wawancara danobservasi. Sumber data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian. Sumber data primer merupakan data yang di kumpulkan, diolah dan diajikan yang diperoleh dari sumber utama. Menurut Meleong

[47] Hamid, Sjamjul Rijal. . *Buku Pintar Tentang Islam*. (Jakarta: Pustaka Amani.2010), h.78)

[48] Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya 2010), h. 172

sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[49]

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama yaitu hasil wawancara pada orang tua dan anak yang sudah disiplin salat, hasil pengamatan.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu berupa data tertulis dan dokumen yang relevan dengan data yang diperlukan. Sumber data ini berupa bukubuku, makalah, jurnal penelitian, foto, dan lainnya yang dapat memberikan informasi tambahan dalam penelitian ini. Penulis menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan danmelengkapi informasi yang telah dikumpukan melalui wawancara langsung dengan narasumber. Sedangkan data sekunder yang di gunakan adalah dokumentasi cara orang tua dalam mendidik salat, jurnal maupun buku yang menunjang penelitian.

E. Responden Penelitian

Pengambilan data utama yang berupa kata-kata dan tindakan yang dilakukan melalui wawancara dan pengamatan. Untuk memperoleh data ini, diperlukan responden yang ditentukan yaitu:

a. Orang Tua

Yang dimaksud orang tua dalam penelitian ini yaitu ayah dan ibu atau salah satu dari mereka yang mempunyai anak berumur 8 sampai 1I

[49] Moleong,, *Metodologi Penelitian*.. . h.157

tahun yang masih bersekolah kelas III - V di SDN 2, bertempat tinggal desa Petunang Musi Rawas berjumlah 20 orang

b. Anak

Yang dimaksud dengan anak dalam penelitian ini yaitu seorang anak yang masih bersekolah kelas III – V di Sekolah Dasar usia 8 sampai 1I tahun bertempat tinggal di Petunang Musi Rawas 20 orang

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[50] Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasar diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.[51]

[50] Moleong, Metodologi Penelitian …h. 186
[51] Sugiyono, *Metode Pebelitian* …72

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara, yaitu sebagai berikut:

a. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancaralah sebagai pengemudi jawaban responden.

b. Wawancara terstruktur

Dengan dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data.[52] Wawancara yang dilakukan oleh peneliti berupa wawancara terstruktur. Dalam wawancara ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan peneliti merekamnya dengan dilakukan face to face kepada informan.

2. Observasi

Nasution dalam Sugiyono menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati anak yang melaksanakan disiplin salat. Dari pengamatan tersebut, peneliti gunakan

[52] Arikunto, *Prosedur Penelitian* …h. 270

untuk mengetahui peran orang tua yang menanamkan perilaku disiplin salat pada anak.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalanya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.

Dalam penelitin ini, peneliti menggunakan dokumen resmi dari pihak Kantor desa, dan foto-foto yang berkaitan dengan kegiatan penelitian, serta jurnal yang mendukung.

G. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data pada penelitian yang bersifat kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya, namun dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Metode yang dipilih untuk menganalisa data adalah metode analisa interaktif, yang mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data) yaitu data yang diperoleh dilokasi penelitian (data lapangan) dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terperinci. Jawaban yang diperoleh dari lapangan dikumpulkan berdasarkan pertanyaan (dikelompokkan), jawaban yang sama dan berbeda dipisahkan, dan menentukan temanya. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pross pengumpulan data berlangsung.
2. Data Display (Penyajian Data) yaitu data disajikan dalam bentuk kutipan-kutipan dari hasil wawancara, diuraikan sesuai dengan reduksi yang telah dilakukan.
3. Conluting Drawing (Penarikan Kesimpulan) yaitu melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu sejak awal memasuki lokasi dan selama proses pengumpulan data. Peneliti berusaha untuk menganalisis data yang ada kemudian diwujudkan dalam suatu kesimpulan yang bersifat tentative. Dengan bertambahnya data selama penelitian berlangsung, maka setiap penelitian dilakukan verifikasi secara terus menerus.[53]

Setelah Melakukan analisis data, langkah selanjutnya adalah menguji keabsahan data. Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian serta memperjelas serta mengungkapkan data dengan fakta-fakta actual di lapangan. Dalam penelitian kualitatif keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan pross penelitian itu berlangsung. Keabsahan data

[53] Afiffudin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia,2012), h. 159.

kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejakdan penarikan kesimpulan.[54]

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Petunang

1. Sejarah Singkat Desa Petunang

[54] Afiffudin, *Metode Penelitian* … h. 159.

Desa Petunang adalah sebuah Desa rintisan sebagai Desa Persiapan pada tahun 1970-1975 dari Desa Induk Kalibalangan yang terbagi menjadi 3 (tiga) Dusun tediri dari: Dusun Petunang I, Dusun Petunang II, Dusun Petuang III. Pada tahun 2014 Desa Petunang menjadi Desa Definitif dan tebagi menjadi 4 (empat) Dusun yaitu : a. Dusun I b. Dusun II c. Dusun III Pemilihan Kepala Desa melalui proses Pilkades pertama kali dilaksanakan pada tahun 1992, pemilihan Kepala Desa kedua dilakukan pada tahun 2000 dan pada tahun tersebut terbentuk Lembaga Desa pertama kali yaitu Badan Perwakilan Desa (BAPERDES) dengan kepengurusan sebagai berikut :

a. Ketua : Bambang Sutopo

b. Wakil Ketua : Kuadi

c. Anggota : Supriyanto, Amir, Aldi, Sunarto, Suprianto, Triono, Ahmad Bajuri, Agus S.

Tabel 1
Data kepemimpinan yang pernah menjabat dan memimpin
Desa Petunang sampai sekarang

Kepala Desa Petunang yang pertama adalah Kepala Desa Petunang yang kedua adalah Kepala Desa Petunang yang ketiga adalah Kepala Desa Petunang yang keempat adalah Kepala Desa Petunang yang kelima adalah Kepala Desa Petunang yang keenam adalah Kepala Desa Petunang yang ketuju adalah Kepala Desa Petunang yang kedelapan adalah	Bp Kastiyar Bp Kastiyar Bp Kastiyar Bp Tukirin Bp Sumiar, S. Pd. Bp Wadiman Bp Agus S Bp Sumiar, S. Pd	1970 – 1975 1975 – 1983 1984 – 1991 1992 – 2000 2000 – 2005 2005 – 2012 2012 – 2013 2013 – 2019 2019- sekarang

Sumber : Data pokok Desa Petunang diambil pada tanggal 27 Februari 2021

Masyarakat Desa Petunang Musi Rawas Mempunyai visi & misi yang sesuai dengan semangat di era reformasi saat ini. Visi & misi tersebut, ialah sebagai berikut:

a. Visi bersama mewujudkan citacita Desa Petunang Musi Rawas Mempunyai menjadi Desa yang maju, makmur dan sejahtera.

b. Misi Desa Petunang

1) Bersama melayani masyarakat mewujudkan pemerintah yang bersih dan terpercaya.
2) Meningkatkan sumber daya alam yang ada.
3) Meningkatkan kemandirian sumber daya manusia.
4) Meningkatkan peran serta serta masyarakat dalam berswadaya membangun desa.
5) Mewujudkan keluarga sehat dan sejahtera melalui Posyandu dan lainnya.
6) Menjaga ketentraman, ketertiban, dan kerukunan warga masyarakat Desa.[55]

Perangkat Desa Petunang Petunang Musi Rawas Sumtera Selatan[56]:

a) Kepala Desa : Sumiar, S. Pd

b) Sekdes : Suhadi

c) Bendahara : Agus Supriyanto

d) Kaur Pemerintahan : Edy Santoso, A. Md

e) Kaur Pembangunan : Iwan

[55] Kantor Desa Petunang, dokumentasi pada tanggal 27 Februari 2021
[56] Kantor Desa Petunang, dokumentasi pada tanggal 27 Februari 2021

f) Kaur Umum : Syamsul Arifin

2. Sarana dan Prasarana

Desa Petunang memiliki Sarana dan Prasarana untuk masyarakat yang meliputi sarana prasarana dibidang pemerintahan kesehatan dan sarana umum, ialah sebagai berikut: a. Sarana dan Prasarana Kesehatan Sarana dan prasarana kesehatan di Desa Petunang mempunyai PKD di tingkat Desa dengan 2 orang bidan Desa dan posyandu di tiap dusun masing masing mempunyai 1 (satu) pos.[57]

Tabel 2
Data Sarana Desa Petunang
Berdasarkan Prasarana Kesehatan

No	Prasarana Kesehatan	Jumlah
1	Puskemsmas Pembantu	
2	Posyandu	1
3	Balai Kesehatan Ibu dan anak	
4	Tempat Praktek Bidann	1

3. Kondisi Geografis

Secara umum Desa Petunang terletak di Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara. Dengan potensi sumber daya manusia sebagai berikut:[58]

a. Penduduk Dilihat Dari Jumlah Sumber Daya Manusia

Tabel 3
Data Penduduk Desa Petunang
Berdasarkan Sumber Daya Manusia

No	Penduduk	Jumlah
1	Jumlah Laki-Laki	2.158 orang
2	Jumlah Perempuan	1.156 orang
3	Jumlah Total	3314 Orang
4	Jumlah Kepala Keluarga	198 KK

[57] Kantor Desa Petunang, dokumentasi pada tanggal 27 Februari 2021
[58] Kantor Desa Petunang, dokumentasi pada tanggal 27 Februari 2021

b. Penduduk Dilihat Dari Pendidikan

Menurut wawancara yang dilakukan penulis di kantor Desa, Ibu Novi mengatakan pendidikan orang tua akan berpengaruh terhadap peningkatan dalam ibadah shalat pada anak, karena orang tua adalah pendidik pertama bagi anaknya.[59]

Tabel 4
Data Penduduk Desa Petunang
BerdasarkanTingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	453 orang	403 orang
2	Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	-	-
3	Tamat SD/sederajat	411 orang	305 orang
4	Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	41 orang	17 orang
5	Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	61 orang	53 orang
6	Tamat SMP/ sederajat	421 orang	465 orang
7	Tamat SMA/sederajat	632 orang	602 orang
8	Tamat D-1/sederajat	3 orang	3 orang
9	Tamat D-2/sederajat	12 orang	10 orang
10	Tamat D-3/sederajat	27 orang	10 orang
11	Tamat S-1/sederajat	33 orang	30 orang
12	Tamat S-2/sederajat	2 orang	3 orang
	Jumlah Total	2.096 orang	1.991 orang

B. **Hasil Penelitian Pembahasan**

Wawancara tentang peran orangtua dalam menanamkan disiplin pada anak di SDN 2 Petunang Musi Rawas Sumataera Selatan**:**

1. Mengajarkan tujuan displin pada anak tentang shalat

[59] Novi, Sekretaris Desa Petunang, Wawancara, 27 Februari 2021

Disiplin yang ditegakkan tentunya untuk mendidik anak-anak, usia mereka masih dibawah tentunya mempunyai tujuan, sebagaimana wawancara kepada Asih, mengungkapkan:

Didikan yang diberikan oleh ayahnya , terkadang berlawanan dengan kemauannya yang ada keinginan dalam dirinya, seperti mau bermain dengan kwannya dilingkungan rumah tetapi disuruh belajar, selaku anaknya hal ini tentu baginya membosankan disebabkan keinginan tidak dapat dilaksankan, meskipun tujuannya baik agar dapat menghargai waktu yang ada.[60]

Memang disiplin suatu hal yang tidak memuaskan dikarenakan adanya larangan-larangan yang bertentangan dengan sikap yang ada pada anak, seperti wawancara pada AH, menyatakan:

Dirinya sehari-hari dalam beraktifitas, selalu lupa dengan waktu shalat apalagi magrib dengan isyak sebab nonton televisi yang acaranya bagus-bagus, jika tidakdingatkan orngtuanya akan lalai untuk melakukannya, di rumah.[61]

Orangtua yang mengharapkan anaknya untuk menjadi baik, dia tidak akan bosan-bosannya mengingatkan dan mendidik anaknya setiapsaat, sebab jika tidak dari sekarang akan susah untk mendidiknya, seperti wawancara pada SW:

---

[60] Wawancara pada Azhari (anak desa Petunang kelas III SD) pada tanggal 15 Februari 2021

[61] Wawancara pada Susilawati (anak desa Petunang kelas III SD) pada tanggal 15 Februari 2021

Selaku orangtua menyikapi tentang disiplin apalagi tentang shalat, dijelaskan tujuan belajar selagi masih kecil tentang shalat terutama 5 waktu, agar paham dan tidak menyepelekannya, sebab shalat merupakan keutamaan yang menjadi kewajiban untuk dikerjakan dan berdosa bila ditinggalkan, selagi kecil inilah untuk dibiasakan.[62]

Berdasarkan observasi, menunjukkan anak dan orangtua shalat bersama dirumah setelahnya orangtua mereka memberikan pengertian tentang tujuan dari melakukan shalat bagi orang muslim, sebabtujuan pemberian disiplin adalah agar anak bisa bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya. Tujuan disiplin juga dapat membentuk perilaku anak sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu yang diidentifikasikan. Orang tua diharapkan dapat menerangkan terlebih dahulu apa kegunaan atau manfaat disiplin bagi anak sebelum mereka melakukan kegiatan pendisiplinan terhadap anak. Hal ini dilakukan supaya anak memahami maksud dan tujuan berdisiplin pada saat mereka menjalaninya. Dan pada akhirnya hal tersebut akan berbuah manfaat yang positif bagi perkembangan anak itu sendiri.[63]

2. Cara memberikan didikan Peraturan pada anaknya tentang shalat

Dalam agama peraturan sudah diajarkan agar diterapkan dan ditaati oleh semua muslim dalam segala bidang, begitu juga anak-anak yang masih

[62] Wawancara pada Abdul (orangtua desa Petunang) pada tanggal 16 Februari 2021
[63] Observasi pada tanggal 16 Februari 2021

dalam masa pertumbuhan yang selalu perlu diarahkan oleh orang yang lebih dewasa, sebagaimana wawancara pada HS:

Bahwa orang tuannya menerapkan aturan padanya, selaku anak dibidang shalat, maksudnya agar dilakukan sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan dalam agama. Kita tinggal mengikutinya saja, seperti aturan shalat wajib yang sudah ditentukan sesuai waktunya, tidak bisa semaunya saja.[64]

Agama sudah menentukan aturan bagi manusia tidak terkecuali pada anak-anak tentang shalat agar belajar dari masa kecil sehingga waktu dewasa sudah terbiasa tidak lagi karena ada paksaan, sebagaimana wawancara pada KW:

Orangtuanya membuat perauran pada dirinya, supaya melakukan sesuatu itu harus dengan mematuhi perturan yang ada, sebab dengan demikian dapat menghindari kesalahan dan kekeliruan dan mematuhi apa yang sudah ditetapkan seseorang teruma dalam hal shalat lima waktu, dilakukan harus sesuai dengan waktu yang telah diatur dalam agama.[65]

Anak harus dibiasakan dengan aturan sebagai peraturan yang harus diikuti, oleh anak dengan cara diberitahu dan diajarkan, seperti wawancara pada RN::

Agama yang sudah menetukan peraturan dalam melakukan shalat lima waktu, tentu anaknya disuruh untuk mempedomaninya, agar jangan

---

[64] Wawancara pada Hasan (anak desa Petunang kelas III SD) pada tanggal 16 Februari 2021

[65] Wawancara pada Karselawati (anak desa Petunang kelas III SD) pada tanggal 16 Februari 2021

salah waktu karena sudah ditentukan shalat zhohor, maghrib isyak, subuh, ashar agar mengerjakannya sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Kalau tidak sesuai akan percuma dan tidak sah, sebab peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku oleh orang tua, guru atau teman bermain. Peraturan mempunyai tujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan berfungsi untuk memperkenalkan pada anak bagaimana harus berperilaku sesuai dengan perilaku yang disetujui oleh anggota kelompok mereka dan membantu anak mengekang perilaku yang tidak diinginkan anggota kelompok tersebut.[66]

Berdasarkan observasidi atas, menunjukkan bagi penulis menyaksikan dirumah warga yang mendidik anaknya untuk menegakkan pertauran shalat dengan menempelkan jam dinding lima buah yang tidak bergerak, memnunjukkan jarum jam waktu shalat masing masing lima waktu seperti zhohor jarum jam menunjukan 12. 20 menit dan sebagainya.[67]

3. Cara memberikan didikan hukuman kepada anak jika tidak mau mengerjakan shalat

Kepala rumah tangga atau orngtua tentu sangat untuk memberikan hukuman pada anaknya, untuk mengerjakan shalat sebab bagi orang yang memberikan hukuman mungkin sangat ringan tapi anak bisa merasakan berat, sebagaimana wawancara dengan FZ:

[66] Wawancara pada Roni (orangtua desa Petunang) pada tanggal 17 Februari 2021
[67] Observasi pada tangal 17 Februari 2021

Bagi dirinya dalam perilaku sehari-hari, untuk mengerjakan shalat terkadang lalai meskipun sudah diingatkan oleh orangtuanya, agar jangan biasa melalalaikannya, sebab nanti dapat menjadi kebiasaan yang mendara daging bagi dirinya, sebab dari kecil inilah untuk memulainya agar tidak dapat hukuman dari orangtuanya, pertama hukumannya mendapat nashat atau teguran.[68]

Hukman sebenarnya bukan untuk menyiksa, tetapi mendidik pribadi seseorangbagar menjadi lebih baik dan tidak terbiasa melanggar larangan-larangan, sebagaimana wawancara dengan DN:

Dalam aktifitas sehari-hari dilingkungan rumah sewaktu, terutama tentang shalat yang bila waktunya masuk disuruh dan diajak, orangtuanya agar shalat, bila tidak berulang-ulang kali akan mendapat teguran dan hukuman dan dikurangi uang jajan sperti disurh menyapu dan mencuci piring sebai ganti tidak mengerjakan shalat dengan maksud shalat dikerjakan jangan kesenangan mendapat hukuman.[69]

Teladan harus dicontohkan oleh orangtua sebab anak-anak akan meirunya secara otomatis yang dilakukan oleh kedua orangtuanya begitu juga shalat harus dilakukan orangtuanya terlebih dahulu agar anak melakukannya karena sudah dicontohkan dan diajarkan sehinga terhindar dengan kebiasaan menghukum karena anak melanggar tidak shalat. Sebagai mana wawancara pad RL:

---

[68] Wawancara pada Fauzi (anak desa Petunang kelas IV SD) pada tanggal 17 Februari 2021
[69] Wawancara pada Doni (anak desa Petunang kelas IV SD) pada tanggal, 17 Februari 2021

Dirinya menghindarkan pemberian hukuman pada anak-anaknya, kecuali yang sifatnya mendidik agar tumbuh kesadaran dan tanggung jawab terdapat perbuatan yang dilakukannya, sehingga terhindar kebiasaan mendapat hukuman , karena hukuman bukan suatu yang terbaik apalgi main kasar baik fisik dan pembicaraan.[70]

Berdasarkan observasi, menujukkan bahwa orangtua memberikan hukuman pada anak-anaknya jika tidak melakjkan shalat dengan cara mendidik, seprti menyapu dan membersihkan rumah jika tidak shalat. Dengan demikian didikan Hukuman berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman digunakan supaya anak tidak mengulangi perbuatan yang salah dan tidak diterima oleh lingkungannya. Dengan adanya hukuman tentunya anak dapat berpikir manakah tindakan yang benar dan manakah yang salah sehingga anak akan menghindari perbuatan yang menimbulkan hukuman.

4. Melakukan Penghargaan terhadap anak yang mengerjakan shalat

Melakukan perbuatan baik, membuat seseorang yang melakukannya akan mendapatkan kepuasan, begitu juga orang lain akan merasakan dampak yang positif, dan sewajarnya dihargai, sebagaimana wawancara dengan MN:

Dirinya, sewaktu mengerjakan shalat dengan rajin kedua orangnya menampilkan raut wajah senang, suatu tanda senang apa yang

[70] Wawancara pada Romlah (orangtua desa Petunang) pada tangga,l 18 Februari 2021

dilkakukannya, tanpa paksaan diharapkan mudah-mudahan itu bentuk penghargaan terhadap anak.[71]

Melakukan perbuatan terpuji disamping perbuatan menyenangkan, tetapi perlu untuk dihargai agar menjadi motivasi bagi orang lain, dan dapat mengikutinya, sebagaimana wawancara dengan RH:

Selaku anak-anak, dirinya dengan kesadarn dalam melakukan perbuatan baik yang disuruh oleh orangtua untuk mengerjakan perintah agama, seperti dalam bidang shalat wajib, orangtuanya kadang-kadang memberikan pujian, untuk terus melakukan perbuatan baik.[72]

Jawaban berbeda, disampaikan oleh CM :

Dirnya megerjakan shalat lima waktu dengan, tidak pernah diberi penghargaan baik berupa pujian maupun diberi sesuatu sebagai penyemangat dirinya agar koonsisten dalam melakukan kewajiban agama dibidang shalat lima waktu.[73]

Berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa orangtua mengghargai anak mereka, dalam mengerjakan shalat dengan rajin ini merupakan bentuk penghargaan pada anak, sebagian orangtua ada yang tidak memberikan penghargaan pada anaknya, hal ini tergantung individu dari orangtua tersebut.[74]

---

[71] Wawancara pada Murn (anak desa Petunang kelas IV SD) pada tanggal, 19 Februari 2021

[72] Wawancara pada Reha n (anak desa Petunang kelas IIV SD) pada tanggal 19 Februari 2021

[73] Wawancara pada CM (orangtua desa Petunang kelas) pada tanggal 19 Februari 2021

[74] Observasi pada tanggal, 22 Februari 2021

Berdasarkan wawancaara dan observasi tersebut, menunujkkan bahwa penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik, tidak perlu berbentuk materi tetapi dapat berupa pujian, senyuman atau tepukan dipunggung. Penghargaan berfungsi supaya anak mengetahui bahwa tindakan yang dilakukannya disetujui oleh lingkungannya. Dengan demikian anak akan mengulangi perbuatan tersebut sehingga mereka termotivasi untuk belajar berperilaku sesuai norma atau aturan yang berlaku.

5. Melakukan disiplin otoriter terhadap anak yang tidak mengerjakan shalat

Aturan terhadap anak terkadang perlu cara yang keras supaya dapat mengerti dengan kesalahan yang dilakukannya, disebabkan dengan lemah lembut dianggap angina lalu, sebagaimana wawancara terhadap TN:

Prilaku dirinya dalam keseharian, terkadang lalai dengan pesan orangtuanya, dalam mengingatkannya, tentang shalat untuk dilaksanakan sesuai dengan waktunya, dan sebagai latihan dewasa nanti agar menjadi biasa tetapi terkadang orangtuanya keras dalam mengingatkannya sewaktu tidak melakjkan shalat dengan cara di cubit telinga dan dipeloti.[75]

Penegakkan aturan dengan cara atoriter, sebenarnya menjadikan beban psikologis menjadi takut karena didikan keras, padahal anak perlu diberi pemahaman dan pengertian akan kesalahannya, sebagaimana wawancara pada ZFK .

[75] Wawancara pada Tina (anak desa Petunang kelas IV SD) pada tanggal, 22 Februari 2021

Nasehat terhadap anak dengan lemah lembut menjadikannya, tidak memahami akan maksud yang disampaikan kepadanya, hal ini terkadang membuat orangtua jauh pada anaknya.

Ditambahkan oleh HD :

Dirinya mengingatkan anak dalam melakukan shalat, berbicara sedikit tapi isinya tajam, karena anak dengan penyamaian kalimat yang panjang tidak memahami isinya, sehinga seolah percuma saja, menggunakan cara demikian.[76]

Berdasarkan observasi yang dilakukan kepada orangtua yang anaknya malas mengerjakan shalat, menegurnya sebagaian dengan cara otoreter, atau keras, karena beranggapan disiplin Otoriter merupakan disiplin yang menggunakan peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan prilaku.[77]

6. peran orang tua dalam mendidik salat pada anak

Orangtua perlu memerlukan contoh dalam mendidik anak terutama dalam mengerjakan shalat, sebagaimana wawancara dengan IS:

Orangtuanya begitu besar perannya dalam mendidiknya mengerjakan shalat lima waktu, karena tanpa mereka belum saya bisa disiplin dan penuh kesadaran dalam mengerjakannya.[78]

Begitu juga hal senada disampaikan oleh SH :

---

[76] Wawancara pada Hamdan (orangtua desa Petunang) pada tanggal 15 Februari 2021
[77] Observasi pada tanggal 24 Februari 2021
[78] Wawancara pada Ihsan (anak desa Petunang kelas IV SD) pada tanggal 23 Februari 2021

Melakukan shalat dalam keseharian tidak lepas dari usaha yang dilakukan karena orangtuanya, berusaha secara terus menerus padanya yang menjadikannya terbiasa shalat.[79]

Setiap orang tua mempunyai cara yang beragam dalam mendidik anaknya. Dalam keluarga yang utuh mendidik anak akan terasa ringan karena antara pihak Ayah dan Ibu seimbang dan sama-sama memberikan pengaruh yang baik. Di bawah ini merupakan paparan bagaimana orang tua menanamkan kedisiplinan salat pada anaknya khususnya di Desa Petunang Musi Rawas Sumatera Selatan. Sebagaimana yang diutarakan oleh AR dibawah ini:

"Saya mulai mengenalkan shalat pada anak sejak usia sekolah dasar. Saya mulai memberi pengetahuan shalat dengan teladan, sebab ketika anak melihat orang tuanya shalat lima waktu setiap harinya membuat anak terpicu untuk meniru. Saya mulai mengajarkan tata cara wudhu, tata cara shalat yang benar melalui pendekatan praktek langsung. Saya selalu mengingatkan kalau waktunya shalat telah tiba saya ajak shalat berjamaah ke mushola. Jadi kalau mendengar adzan kalau lagi ndak ada tamu atau apa pun saya langsung pergi ke mushola. Disekolah gurunya juga mengajarinya, guru TPA dan juga guru ngaji pada waktu malam hari. Jadi anak saya lebih mudah dalam belajar shalatnya" [80]

---

[79] Wawancara pada Subhan (anak desa Petunang kelas IV SD) pada tanggal 24 Februari 2021

[80] Wawancara pada Amran (anak desa Petunang kelas IV SD) pada tanggal 14 Februari 2021

Dari sini dapat disimpulkan bahwa, peran orang tua dalam mendidik salat pada anak diperlukan metode keteladanan yaitu dengan cara mengenalkan arti salat terlebih dahulu, memberikan contoh dengan mempraktekkan langsung kepada anak cara salat dan berwudhu yang benar.

7. Metode keteladanan yang bapak/ibu terapkan dalam mendidik disiplin shalat anak

Keteladanan merupakan suatu perbuatan yang paling tepat diterapkan orangtua kepada anak-anaknya yang setiap hari selalu berinteraksi, senagaja maupun tidak sengaja, sebagaimana wawancara kepada RN :

Dalam keluarganya pendidikan yang dterpkan orangtuanya yaitu dengan cara contoh teladan yang baik diberikan padanya, seperti shalat orangtuanya terlebih dahulu melakukannya, sehingga sewatu mengajaknya sudah dicontohkan terlebih dahulu.[81]

Senada dengan keterangan diatas sebagaimana wawancara pada DN :

Oarangtuanya melakukan ibadah lima waktu, yang sering disaksikan oleh dia dan adik-adiknya, sehingga dapat mengiutinya tanpa paksaan tapi karena dari mencoba dan akhirnya melakukannya sendiri atau sama dengan orangtuanya.[82]

[81] Wawancara pada Roni (anak desa Petunang kelas V SD) pada tanggal, 1 Maret i 2021
[82] Wawancara pada Deni (anak desa Petunang kelas V SD) pada tanggal , 2 Mare i 2021

Metode keteladanan, metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya, sebagaimana wawancara pada SY:

Mendidik kedisplinan anak dengan metode keteladanan tentunya dia yang terlebih dahulu yang mengerjakannya supaya anaknya tidak membantah . Dalam penanaman ibadah shaat yaitu orang tua memberikan contoh atau tata cara salat yang benar baik kepada anak, agar tidak melanggar tata cara shalat yang sudah diajarkan.[83]

Berdasarkan observasi, keteladanan yang dilakukan oleh orangtua merupakan suatu contoh yang paling baik dari metode yang lainnya, sebab contoh orangtua dalam melakukan perbuatan baik sangat besar efektif positif terhadap lingkungan keluarganya terutama usia pada anaknya, sebab hal seperti inilah yang perlu banyak dilakukan oleh orangtua lainnya, karena perbuatan merupakan sesuatu hal , yang sangat berat karena kebanyak dala kehidupan banyak orang yang lancer dan bisa berbicara saja tanpa melakukan eksen/perbuatannya.[84]

8. Menerapkan metode kebiasaan kepada anak untuk mengerjakan shalat

Kebiasaan merupakan suatu perbuatan yang berulang-ulang dilakukan oleh seseorang baik sengaja maupun tidak sengaja, karena

[83] Wawancara pada Suryati (anak desa Petunang kelas V SD) pada tanggal, 3 Maret i 2021
[84] Observasi pada tangal 5 Maret 2021

seringnya dilakukan secara terus menerus, sebagaimana wawancara pada OP :

Dalam melakukan aktifitasnya sehari-hari kahususnya dirumahnya, sangat dipengaruh kebiasaan yang dilakukan oleh kedua orangtuanya, seperti shalat jika orangtuanya sudah membiasakannya setiap waktu secara spontan dirinya, akan melihat dan memperhatikannya, selanjutnya mengikuti kegiatan yang sering dilakukan oleh orangtuanya.[85]

Kebiasaan merupakan, perbuatan yang membentuk pribadi seseorang, untuk menjiwai yang menjadikan prilakunya terbentuk dengan sendirinya, sebab perbuatannya sudah tanpa dipikir lagi, sebagaimana wawancara dengan SR :

Perbuatan baginya merupakan hal yang begitu berpengaruh terhadap dirinya, apalgi dilakukan oleh orangtua dalam mengerjakan shalat, orangtuanya melakukannya dia mengikutinya, jika tidak didengan orangtuanya ada perasaan malas dan berat sekali, karena suasana bersama berbeda dengan sendiri.[86]

Kepala rumah tangga berarti pemimpin dalam keluarga, hal ini sangat menetukan pribadi anak yang orangtuanya, melakukan suatu kebaukan bidang agama, sebagaimana wawancara dengan AS :

Kebiasaan, yang dilakukan baginya meruapakan pendidikan dengan membentuk perbuatan harus dilakukan secara berulang-ulang,

[85] Wawancara padaop (anak desa Petunang kelas v SD) pada tanggal 5 Maret 2021
[86] Wawancara pada Sehari (anak desa Petunang kelas V SD) pada tanggal, 8 Maret i 2021

untuk itu, selaku orang tua memilih kebiasaan-kebiasaan yang baik sifatnya dan menjauhkan kebiasaan yang buruk untuk dilatih sejak pada anaknya. Dalam penanaman ibadah shalat pada anak orang tua membiasakan anak untuk salat saat anak masih usia dini[87]

Berdasarkan observasi, yang dilakukan bahwa metode kebiasaan yang dilakukan oleh orangtua, untuk dapat mendidik anaknya sangat tepat sebab itu merupakan hal yang perlu dilakukan dengan suasana membiasakan shalat shalat.

9. Melakukan nasehat pada anak untuk melakukan shalat

Nasehat merupakan suatu kewajiban orangtua pada anaknya, untuk melakukan kebaikan demi kemaslahatan dalam hidupnya, sebagaimana wawancara pada IS :

Orangtuanya sering mengajaknya, untuk mengobrol atau bebincang dengan pokok isinya memberikan nasehat, bahwa shalat sangat penting dan harus dikerjakan lima kali dalam sehari semalam, wallau dalamkeadaan sesibuk apapun pekerjaan yang dilakukan shalat wajib dikerjakan.[88]

Dengan konsisten dalam mengerjakan shalat, itu pertanda umat yang taat dan menyadari bahwa selaku makhluk wajib wajib selalui menyembah penciptanya, seperti wawancara pada RN :

---

[87] Wawancara pada Ali Sadikin (orangtua desa Petunang) pada tanggal, 9 Maret 2021

[88] Wawancara pada Ihsan i (anak desa Petunang kelas V SD) pada tanggal 10 Maret i 2021

Melakukan shalat, menjadikan akan kesadaran dirinya, dikarenakan orangtuanya seriang mengingatkannya, agar mengerjakan shalat 5 waktu dalam sehari semalam, karena dalam shalat itu intinya merupakan doa dan penyerahan diri kita dalam hidup kepada Tuhan selakuk pencipta manusi dan makhluk lainnya.[89]

Kesadaran dikarenakan sering mendapat nasehat dari kedua orangtuanya, sebab hal itu perlu dilakukan, jika tidak akan mendapat dosa sebab itu merupakan kewajiban baginya, sebagaiman wawancara denagn SF :

Jika anaknya, menuruti nasehat dirinya selaku orangtuanya, hal ini dapat membuat perasaan senang dan bangga bukan saya bagi orangtua tetapi anaknya juga karena melakukan shalat sebagai kewajiban orang yang bergama, setelah umur dewasa hal ini merupakan benteng keselamatan baik didunia maupun akhirat.[90]

Berdasarkan observasi, bahwa orangtua berbicara dengan anaknya yang dalam bentuk isi nasehat tentang shalat lima waktu, yang banyak mempunyai makna dan pemahaman akan kehidupan yang menjadi benteng dalam perjalanan hidup seseorang, agar dijadikan kebutuhan agar tidak terpaksa melakukannya. [91]

10. Melakukan perhatian/pengawasan, pada anak untuk melakukan shalat

[89] Wawancara pada Roni (anak desa Petunang kelas V SD) pada tanggal 15 Februari 2021
[90] Wawancara pada Sufaat (orangtua desa Petunang kelas) pada tanggal 15 Februari 2021
[91] Observasi pada tanggal, 15 Febryari 2021

Diantara cara-cara orangtua dalam mendidik anaknya, dibidang shalat seperti perlu menjadikan perhatian atau pengawasan, agar anak bisa dipantau perkembangannya, sebegaimana wawancara pada HS:

Kehidupan dalam keluargnya, tidak lepas dari sikap orangtuanya yang memberikan perhatian terhadap perilakunya sehari-hari terutama dalam melakukan ibadah shalat lima waktu.[92]

Dengan cara perhatian ini dapat menjadikan langsung kepengawasan terhadap aktivitas religious yang dilakukan anak, sebagaimana wawancara pada AH :

Perhatian sering dilakukan leh orangtuanya padanya, hal ini membuat dirinya merasa bersyukur sebab keluarga lain, banyak orangtuanya tidak ada waktu untuk kumpul apalagi memperhatikan lebih-lebih untuk mengawasi anak-anaknya.[93]

Suasana pengawasan dan perhatian dalam aktiftas keluarga suasana yang rukun dengan sendiri menciptakan hal demikian, seperti wawancara pada SD :

Kehidupan keluarga yang saling pengertian ditanamkan pada anak dirumahnya, merupakan hal yang menjadikan pengawasan dan perhatian laamgsung sebab anak tidak akan malu dan sungkan tentang prilaku yang dilakukannya pada kegiatan sehari-hari termasuk shalat.[94]

---

[92] Wawancara pada Hasan (anak desa Petunang kelas V SD) pada tanggal , 15 Februari 2021

[93] Wawancara pada Azhari (anak desa Petunang kelas V SD) pada tanggal 15 Februari 2021

[94] Wawancara pada Sudarso (orangtua desa Petunang kelas) pada tanggal, 15 Februari 2021

Observasi yang dilakukan dalam keluarga, para orangtua menciptakan suasana perhatian dan pengawasan dikehidupan keluarganya sendiri, karena hal itu akan menjadikan keadaan yang bisa memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial. Dalam pembinaan ibadah shalat pada anak orang tua selalu memperhatikan dan mengawasi salat anak.

C. **Analisis Data**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, bahwa Peran Orang Tua dalam Penanaman Kedisiplinan Shalat pada Anak di Desa Petunang Musi Rawas Sumatera Selatan Tahun 2021, peran orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan agama terutama perihal shalat, karena sebelumnya anak kurang sekali kesadarannya tentang shalat apalagi mau mengerjakannya, dengan berangsur-angsur memahami dan mengerti sehinggga mau mengerjakannya atas bimbingan dari orangtua, dengan menerapkan berbagai metode yang dilakukan.

Sehingga cara orangtua memberikan berbagai macam cara, menjadikan saling pengertian dalam anggotanya, sehingga keluarga bermakna pendidikan pertama dalam kehidupan manusia dan menjadi titik mula perjalanan manusia yang akan mempengaruhi seluruh fase perjalanan hidup berikutnya, apalagi usia masih kecil secara spontan akan mencontoh dan meniru perbuatan ayah dan ibunya. Salah satu anggota keluarga yang sangat berperan adalah orang tua. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya. Disebut pendidik utama, karena

merekalah yang pertama mendidik anaknya.[95] Maka orangtualah sebagai kunci utama keberhasilan seorang anak. Peran orang tua dalam penanaman kedisiplinan shalat pada anak tidaklah mudah, membutuhkan waktu yang lama, dan pengulangan secara terus-menerus. Orangtua seyogyanya sudah harus mengambil peranan strategis, yang tidak bisa dilakukan oleh orang atau lembaga lain seperti media masa sebaliknya ia harus sudah memposisikan diri sebagai *educator* (pendidik), motivator (pendorong), dan *selector* (penyaring informasi).[96]

Hal ini dalam proses penanaman kedisiplinan salat pada anak itu memerlukan, bimbingan, nasehat, dan pengawasan, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan, orang tua mendirikan shalat lima waktu dengan memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Pelaksanaan peran tersebut merupakan keaktifan orang tua dalam membimbing anak. Cara yang dilakukan orang tua sesuai dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan[97] pada bab II yaitu bahwa metode yang efektif dalam membentuk dan mempersiapkan anak dibagi menjadi 5 cara (metode), yaitu: 1) Metode keteladanan, metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik

---

[95] Tafsir, 2002. Pendidikan Agama Dalam Keluarga. Bandung: PT Remaja Rosdakarya2002:7-9).

[96] Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, jilid II, Jakarta: Pustaka Amani: 2007), h. 70

[97] Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak … h. 70

adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya, dan tata santunya.

Penanaman ibadah shaat yaitu orang tua memberikan contoh atau tata cara salat yang benar baik kepada anak 2) Metode adat kebiasaan, pendidikan dengan membentuk kebiasaan harus dilakukan secara berulang-ulang, untuk itu orang tua harus mampu memilih kebiasaan-kebiasaan yang baik sifatnya dan menjauhkan kebiasaan yang buruk untuk dilatih sejak dini padaanak-anaknya. Dalam penanaman ibadah shalat pada anak orang tua membiasakan anak untuk salat saat anak masih usia dini 3) Metode nasihat, nasihat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip Islam. Dalam penanaman ibadah shalat pada anak orang tua selalu memberikan nasihat-nasihat agar anak mengerti pentingnya melaksanakan salat. 4) Metode perhatian/pengawasan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial.

Pembinaan ibadah shalat pada anak orang tua selalu memperhatikan dan mengawasi salat anak. 5) Metode dengan memberikan hukuman, Untuk memelihara masalah tersebut, syari`at telah meletakkan berbagai hukuman yang mencegah bahkan setiap pelanggar dan perusak kehormatannya akan merasakan kepedihan. Akan tetapi hukuman yang diterapkan para pendidik di rumah, atau di sekolah berbeda-beda dari segi jumlah dan tata caranya, tidak sama dengan hukuman yang diberikan kepada orang umum. Dalam pembinaan

ibadah shalat pada anak orang tua memberikan hukuman dari yang ringan, supaya anak disiplin dalam salatnya. Dapat disimpulkan bahwa orang tua memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Seorang ayah, disamping memiliki kewajiban untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Dia juga berkewajiban untuk mencari tambahan ilmu bagi dirinya karena dengan ilmu-ilmu itu dia akan dapat membimbing dan mendidik diri sendiri dan keluarga menjadi lebih baik. Demikian halnya dengan seorang ibu, di samping memiliki kewajiban dan pemeliharaan keluarga dia pun tetap memiliki kewajiban untuk mencari ilmu. Hal itu karena ibulah yang selalu dekat dengan anak-anaknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesmpulan

Berdasarkan hasil wancara dan observasi di atas, tentang "Peran OrangTua dalam Penanaman Kedisiplinan Shalat Anak di SDN 2 Petunang Musi Rawas Sumatera Selatan., dapat disimpulkan bahwa tanpa peran orangtau pendidikan tentang kedisiplian mengerjakan shalat tidak bisa terwujud, sehingga dengan kesabaran dan berbagai macam metode yang diterapkan dapat memberikan pemahaman sebagai awal dari kesadaran anak di SDN 2 Petunang, sehingga dapat melakukan shalat dengan disiplin tanpa paksaan, meskipunusia mereka 8 sampai 11 tahun seusia kelas III – kelas V Sekolah dasar, dengan tidak menunggu umur dewasa dulu, sebab sudah tertanam dalam hatinya pembelajaran yang harus dimulai dari sekarang lebih baik daripada menunggu. Orangtua meskipun secara terus menerus berulang dalam mendidik anaknya tersebut tidak merasa lelah dan putus asa oleh sebab itulah menjadikan sikap anak memperhatikan dapat mengikuti kemauan dari orangtuanya, apalagi hal itu berhibungan dengan ibadah wajib.

B. Saran-saran

1. Orangtua jangan merasa puas dengan mendidik anak-anaknya teruta tentang disiplindalam mengerjakan shalat
2. Para orangtua hendaknya jangaan memberikan pendidikan yang keras atau secara otiriter tentang kedisiplinan shalat terhadap anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Al Ma'rifat, Banding, 1989

Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1993

Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1993

Al-Maghribi bin as-Said Al-Maghrib, *Begini Seharusnya Mendidik Anak: Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa*, Jakarta: Darul Haq, 2004

Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya 2010

Asadulloh Al-Faruq, *Mendidik Balita Mengenal Agama*, Solo: Kiswah Media, 2010

Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Imu Pendidikan*, Malang: IKIF, 2000

Abdul Zani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003)

Adburahman dkk. *Kupas Tuntas Shalat*. TK: PT Gelora Aksara 2006

Ahmad Syafi'i Mufid, *Integrasi Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Yudistira, 2002

Abdul Zani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003

Ayu Agus Rianti & Tim, Media Service, *Wujudkan Cita-cita Anak*, Jakarta : Elex Media Komputindo, 2015

Charles Schaefer, alih bahasa R. Turman Sirait, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Jakarta : Mitra Utama, 1994

James Drever, Terj. *Nancy Simanjuntak, Kamus Psikologi*, Jakarta: Bina Aksara, 1988

Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Jakarta: Kencana, 2006

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007, ed.3 cet.4

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007, ed.3 cet.4

Fevi Zanfiana Siswanto, "*Hubungan Antara Kedisiplinan Melaksanakan Salat Wajib dengan Prokratinasi Akademik Pada Mahasiswa di Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan." Publikasi Ilmiah*, Yogyakarta : Universitas Ahmad Dahlan, 2013

Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*, Bandar Lampung: Permatanet, 2015

Kemenag RI, *Al-qur;an dan Terjemahannya*, Jakarta, 2006

Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*, Bandar Lampung: Permatanet, 2015

Musfiroh Tadkiroatun, *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005

Marsudi Saring, *Permasalahan dan Bimbingan di Taman Kanak-kanak*, Surakarta: UMS, 2006

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010

Muji Astuti, "*Pendekatan Pembiasaan Shalat Berjama'atr dalarn Meningkatkan Kedisiplinan siswa Pertama, Muji Astuti*[1] *(Studi Multi Kasus di MI Hidayatul Mubtadi'in Wates dan MIN Pandansari Ngunut Tuhmgagung) Program Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2017Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Rineka, 2016

Ramayulis, dkk, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001

Ria Rizky Widianing Fatmawati, "*Peran Panti Sosial Anak Asuh Putri Mardhatillah-1 Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Salat", Fakultas Agama Islam*, UMS, 2014.

Shalih Al-Ghanim As-Sadlaan. *Bimbingan Lengkap Shalat Berjama'ah*, Solo : At-Tibyan, 2003

Syafaat, Aat dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Juvenile Delinquency). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada., 2008

Suryadi. *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: EDSA Mahkota, 2007

Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah, 2007

Sitti Trinurmi, *Hubungan Peranan Ayah dalam Perkembangan Motorik Anak Usia Pra Sekolah*, Cet.1; Makassar: Alauddin University Press, 2014

Singgih Gunarsa, *Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995

Sugyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2018

Zakiyah Daradjat dkk, *Psikologi Perkmbangan Anak*, Jakarta, 2011.

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1976

Wiwin Nurul Laili, "*Peningkatan Kedisiplinan Salat Dhuhur Berjama'ah Melalui Fingerprint dan Pengaruhnya Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI di SMA N 4 Magelang" , Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga* Yogyakarta, 2008.